

**NILAI NILAI SPIRITUAL DALAM LAYANAN KONSELING  
INDIVIDU UNTUK MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG PADA  
REMAJA DI SMP N 1 SUBAH KABUPATEN BATANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

**Oleh:**

**SARAH ROUDLOTUL AULIA**

**1901016119**

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarah Roudlotul Aulia

NIM : 1901016119

Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyampaikan bahwa skripsi yang berjudul "*Nilai Nilai Spiritual Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di SMP N 1 Subah*" adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 September 2023



**Sarah Roudlotul Aulia**

NIM 1901016119

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**NILAI NILAI SPIRITUAL DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI SMP N 1 SUBAH KABUPATEN BATANG**

Disusun Oleh :

Sarah Roudlotul Aulia

1901016119

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 26 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 1969090120055012001

Sekretaris Dewan Penguji

Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

Penguji I

Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd

NIP. 196801131994032001

Penguji II

Yuli Nurkhasmah, S.Ag, M.Hum

NIP. 197107201997032005

Mengetahui,

Pembimbing

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 1969090120055012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada, 26 September 2023

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Sarah Roudlotul Aulia

NIM : 1901016119

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Nilai Nilai Spiritual Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 September 2023

Pembimbing,



Hi. Widawat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Nilai Nilai Spiritual Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di SMP N 1 Subah Kabupaten Batang”* dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI. selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman, dan sabar dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia, meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Guru BK, siswa serta pihak SMP N 1 Subah yang sudah membantu, dalam proses penelitian.

7. Kedua orang tua, kakak, saudara, keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Teman-teman KKN yang luar biasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kost, Basma dan Fatan yang senantiasa menyemangati serta menemani saya ketika pengerjaan skripsi.
10. Seluruh pihak telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan penyuluhan islam.

Semarang, 15 September 2023

Penulis,

**Sarah Roudlotul Aulia**

NIM: 1901016119

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan penulis semangat dan dukungan. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain:

1. Saya persembahkan untuk diri saya sendiri, yang selalu kuat untuk bertahan sampai sejauh ini.
2. Kedua orang tua saya yaitu orang yang memberikan motivasi, semangat, dukungan dan memberikan doa yang tiada hentinya.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۙ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya

(QS.At-Talaq [29]: 2)

## ABSTRAK

**Sarah Roudlotul Aulia (1901016119), Nilai Nilai Spiritul Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah Kabupaten Batang.**

Perilaku menyimpang pada remaja yang marak terjadi saat ini merupakan suatu bentuk permasalahan yang harus diperhatikan, karena dapat berdampak negatif bagi diri sendiri serta dapat merugikan orang lain. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri seseorang, yaitu dengan proses sosialisasi. Namun apabila proses sosialisasi terbentuk dengan tidak sempurna, maka akan menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang inilah yang perlu ditangani melalui konseling individu dengan menerapkan nilai spiritual.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui perilaku menyimpang yang terjadi serta mengetahui penerapan nilai spiritual dengan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang di SMP N 1 Subah. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kondisi perilaku menyimpang pada remaja yang terjadi yaitu membolos, penyalahgunaan media sosial dengan menonton video porno, serta minum minuman keras. Hal tersebut ditandai oleh faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku yaitu adanya pergeseran peran keluarga, kesenjangan sosial ekonomi, pengaruh negatif media massa, serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif. 2) Penerapan nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja yaitu terdapat tiga tahapan, yaitu pertama tahap awal yang meliputi membangun hubungan antara konselor dengan remaja, terpenuhinya asas-asas konseling, memperjelas masalah, serta perjanjian mengenai kontrak waktu. Kedua, tahap kerja atau inti yang meliputi eksplorasi lebih dalam mengenai masalah remaja, meninjau kembali permasalahan yang terjadi, menjaga hubungan dalam proses konseling tetap baik, konselor memberikan masukan serta menerapkan nilai spiritual. Nilai spiritual yang diberikan oleh konselor kepada remaja yaitu nilai moral, nilai religius, serta nilai kebenaran. Tahap ketiga yaitu tahap akhir atau tahap tindakan yang meliputi pembuatan kesimpulan mengenai hasil dari proses konseling yang telah dilakukan, kemudian menyusun rencana tindakan serta adanya perubahan perilaku menjadi positif. Setelah adanya layanan konseling yang dilakukan, remaja menunjukkan hasil perubahan perilaku yang sebelumnya memiliki perilaku buruk dengan melakukan tindakan membolos, minum minuman keras, dan penyalahgunaan media sosial, berubah menjadi perilaku yang lebih positif dengan rajin masuk sekolah, selalu mementingkan kegiatan sekolah dengan mengikuti semua mata pelajaran, serta menjaga sikap lebih baik, dll.

**Kata Kunci :** *Remaja, Perilaku Menyimpang, Konseling Individu, Nilai Spiritual.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	11
2. Sumber dan Jenis Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Keabsahan Data .....	14
5. Teknik Analisis Data.....	15
6. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>18</b>
A. Nilai-Nilai Spiritual .....	18
1. Pengertian Nilai Spiritual .....	18
2. Macam Nilai Spiritual .....	21
3. Fungsi Nilai Spiritual .....	24
B. Konseling Individu .....	25
1. Pengertian Layanan Konseling Individu .....	25
2. Fungsi Konseling Individu .....	27
3. Asas-Asas Konseling Individu .....	28

4. Tujuan Konseling Individu.....	31
5. Tahapan Konseling Individu .....	33
6. Konseling Individu dalam Islam.....	34
C. Perilaku Menyimpang.....	35
1. Pengertian Perilaku Menyimpang.....	35
2. Jenis Perilaku Menyimpang/Kenakalan Remaja .....	38
3. Bentuk Perilaku Menyimpang .....	39
4. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang .....	43
5. Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang .....	44
D. Urgensi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja.....	46
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Lokasi Penelitian .....	48
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Subah .....	48
2. Visi dan Misi SMP N 1 Subah.....	48
3. SMP Persiapan Negeri 1 Subah Tahun 1961-1976 .....	49
4. SMP Negeri 1 Subah 1977 – Sekarang .....	50
5. Struktur Organisasi SMP N 1 Subah .....	51
B. Kondisi Perilaku Menyimpang pada Remaja yang terjadi di SMP N 1 Subah.....	51
C. Penerapan Nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang .....	58
D. Hasil Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Menyimpang.....	67
<b>BAB IV ANALISIS NILAI NILAI SPIRITUAL DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA .....</b>	<b>72</b>
A. Analisis Kondisi Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah.....	72
B. Analisis Penerapan Nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu untuk Menangani Perilaku Menyimpang pada Remaja di SMP N 1 Subah .....	83
C. Hasil Layanan Konseling Individu dalam Menangani Perilaku	
D. Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah.....	86

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	87
C. Keterbatasan Penelitian.....	88
D. Penutup .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>89</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA</b> .....	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>98</b>
<b>DOKUMENTASI</b> .....	<b>99</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>101</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja atau masa di sekolah adalah masa yang paling indah. Pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja. Banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah negara. Statement demikian memang benar, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Ditangan remaja terenggam arah masa depan bangsa ini, namun dengan melihat kenyataan bahwa masa remaja adalah suatu masa dalam hidup manusia yang banyak mengalami perubahan (pancaroba) yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, tanpa batasan usia yang jelas. Sulitnya menentukan usia remaja di sebabkan adanya perbedaan kultur dari tiap-tiap masyarakat di dunia.<sup>1</sup>

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa usia remaja adalah 13-18 tahun dan dibagi menjadi dua kategori, yakni: pra pubertas (usia 12-14 tahun) dan pubertas (usia 14-18 tahun). Pubertas dianggap sebagai masa penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan setiap individu karena akan terjadi berbagai perubahan pada organ fisik.<sup>2</sup> “Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol dapat menjadi kenakalan”.<sup>3</sup>

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa, keselamatan bangsa kedepan terletak di tangan para pemuda masa kini. Pemuda dan remaja merupakan tumpuan masa depan manusia. Mereka yang mesti tampil mengusung harapan yang menggembirakan, generasi seperti itulah generasi harapan. Generasi harapan yang dimaksud adalah para pemuda dan remaja, karena para pemuda adalah yang mendominasi pasukan yang ikut berjihad bersama Rasulullah, sebagian besar penceramah dan singa

---

<sup>1</sup> Azizah, Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual), KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, 2013

<sup>2</sup> Ahmadi, Abu & M, Sholeh., Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.

<sup>3</sup> Sarwono, Sarlito. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press. 2012.

podium dimasa rasulullah juga para pemuda dan remaja, para utusan dan ajudan rasulullah juga kawula muda. Remaja seperti inilah yang akan menjadi orang-orang pilihan, menjadi pelita hidup dan menjadi panutan yang dibanggakan. Berbanding terbalik pada keadaan remaja kita saat sekarang bertolak belakang dengan remaja diatas. Pembahasan remaja masa kini kita dihadapkan pada sebuah pandangan yang ironis. Remaja yang menjadi tumpuan masa depan bangsa mesti tampil sebagai pengusung harapan yang menggembirakan. Pada kenyataannya, saat ini mayoritas remaja kita terperosok dalam lumpur kesesatan yang menyebabkan penyimpangan perilaku seperti, perkelahian, tawuran, minum-minuman keras, perampokan, narkoba genk motor, dan lain-lain menjadi warna yang melekat pada diri remaja saat ini, ditambah lagi sikap dan lingkungan yang kurang memperhatikan mereka seolah pelengkap keprihatinan ini.

Menurut Kartono sendiri, penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.<sup>4</sup>

Kondisi penyimpangan perilaku tersebut merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, situasi remaja dengan gambaran tersebut membuat kita berpikir apa yang terjadi pada remaja kita dan mengapa mereka berperilaku tidak baik? Hal ini dijelaskan oleh sebuah hadis nabi Muhammad saw yang artinya: “*Setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, nasrani dan majusi*”. (H.R Bukhari).<sup>5</sup> Peran orang tua mutlak diperlukan oleh remaja. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan pada remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok

---

<sup>4</sup> Kartono, Kartini. Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. PT Raja Grafindo Cetakan ke- 9. 2010

<sup>5</sup> Fahrul Rulmuzu, KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 5. No. 1, 2021.

sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka remaja pun akan bersikap kurang baik atau asusila misalnya free sex, minuman keras membuat onar, menghisap ganja dan sebagainya.<sup>6</sup>

Orangtua adalah figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian remaja. Peran orang tua juga sebagai contoh untuk anaknya melakukan sesuatu, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau dan membimbing perkembangan kearah yang baik.<sup>7</sup> Di dalam keluarga hubungan antara orangtua dengan anaknya dapat dikatakan sebagai hubungan yang berkesinambungan, dan tentunya hubungan ini mempunyai pengaruh terhadap aspek perkembangan kepribadian anak dikemudian hari. Pengarahan yang bijaksana, dan pemahaman yang memadai sangatlah diperlukan oleh remaja yang sedang menghadapi masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang menimbulkan berbagai perubahan pada fisik maupun psikis. Mereka mulai mengembangkan kepribadian sesuai dengan persepsi konsep dirinya yang akan tampak dari perilaku yang ditampilkannya, karena konsep diri sangat mempengaruhi perilakunya. Apabila remaja memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya.<sup>8</sup> Remaja yang mencari jati dirinya, apabila proses tersebut tidak sempurna, maka akan berdampak pada perilaku yang buruk atau perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebutlah yang akan menjadi masalah atau problematika.

Problematika dalam latar belakang ini diketahui adanya kalangan remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang sendiri merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Remaja memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.<sup>9</sup> Proses pencarian identitas itulah muncul keberagaman perilaku serta sikap yang terbentuk, ada yang sempurna dan tidak sempurna. Pembentukan perilaku tidak sempurna itulah yang menjadi problematika dalam penelitian ini. Munculnya

---

<sup>6</sup> Zuhdiyah, Zuhdiyah, *Psikologi Agama*. Rafah Press, Palembang. 2012, hlm 76.

<sup>7</sup> Gunarsa, D Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 1995

<sup>8</sup> Diah N Setianingsih dkk, Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta, *Jurnal FamilyEdu*, Vol 1 No.2, 2015.

<sup>9</sup> Vive Vike Mentiri, Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal Volume III*. No.1. 2014

problematika tersebut memiliki perspektif atau pandangan dari beberapa pihak serta perspektif dari ajaran dakwah Islam.

Nilai perspektif dalam ajaran dakwah Islam berusaha membawa pribadi individu dapat memahami bahwa konsep amar makruf nahi mungkar sebagai pokok penting dalam menjalani sebuah kehidupan. Peran dakwah untuk mengatasi kenakalan remaja setiap perbuatannya tidak menyimpang dari norma-norma yang ada yaitu dengan pendekatan dalam menyampaikan dakwah pada remaja itu harus menarik, maka dengan menggunakan cara yang kekinian dan dikemas dengan cara yang lebih menarik maka remaja akan lebih tertarik untuk mendengarkannya.<sup>10</sup> Dakwah yang dibawa atau diberikan kepada penerima atau mad'u atau konseli, tentunya harus disampaikan dengan tata cara yang benar. Dalam artian, orang yang menyampaikan hendaknya benar-benar memahami cara berdakwah yang sesuai dengan Islam, sehingga penerima dakwah (mad'u) dapat menerima dakwah serta ajakan dengan lapang dada tanpa paksaan apapun. Oleh karena itu, konseling individu hadir dan menjadi salah satu solusi dalam membantu seseorang yang mengalami sebuah permasalahan dengan maksud membantu agar dapat menemukan solusi dalam menyelesaikannya. Dengan pertemuan secara langsung antara pembimbing dengan yang dibimbing, menjadikan sebuah momen dalam menerapkan nilai-nilai dakwah kepada penerima dakwah agar ia mampu menghadapi permasalahan yang dialami.<sup>11</sup> Penelitian ini membahas mengenai problem dakwah yang terjadi serta pengentasan masalah dengan bimbingan islami. Hubungan judul ini dengan dakwah adalah sama-sama menyeru kebaikan serta membimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil observasi, di SMP N 1 Subah memiliki beberapa siswa yang melakukan penyimpangan perilaku. Siswa tersebut masih dikategorikan sebagai remaja awal. Masa remaja inilah sangat diperlukan adanya perhatian khusus terhadap pertumbuhan serta perkembangan pada remaja. Terlebih pada pergaulan yang dapat mempengaruhi sikap kepribadian pada anak remaja. Bidang pendidikan di sekolah tentu memiliki masalah akademik yang terjadi. Masalah akademik dalam penelitian itu sendiri merupakan adanya gap atau ketidaksesuaian antara idealitas dan realitas. Penelitian ini terjadi adanya idealitas dan realitas. Aspek idealitasnya diketahui bahwa

---

<sup>10</sup> Novita Sugiastian, Peran Dakwah Dalam Problematika Masa Remaja, Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, hlm. 5

<sup>11</sup> Ahmad Putra, Dakwah melalui Konseling Individu, Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 2 No. 2, 2019, hlm. 98-99

siswa bertindak melakukan perilaku menyimpang dengan alasan adanya ketidaksesuaian atau kurang perhatian oleh lingkungan disekitarnya. Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa.<sup>12</sup>

Hasil wawancara yang menjadi kondisi realitas dalam problematika disini menjelaskan adanya perilaku menyimpang yang terjadi dan terdapat beberapa permasalahan atau problem pada siswa di sekolah, yaitu adanya siswa yang membolos pelajaran dan mengkonsumsi minuman keras di waktu jam pelajaran berlangsung, serta penyalahgunaan mediasosial untuk menonton video porno. Siswa tersebut membutuhkan bimbingan dari seorang konselor untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan siswa melakukan penyimpangan tersebut. Seperti yang diketahui realitas merupakan kejadian yang real atau nyata adanya. Permasalahan pada remaja di sekolah dengan perilaku menyimpang yang meliputi, membolos, berkelahi, bullying, minum minuman keras, mencuri, penyalahgunaan media komunikasi dan sebagainya. Layanan konseling yang diberikan merupakan konseling individu dengan menanamkan nilai spriritual pada siswa.<sup>13</sup> Problematika tersebut memerlukan adanya nilai-nilai spiritualitas dalam konseling. Spiritualitas dalam praktek layanan konseling merupakan bagian integral yang penting dalam perkembangan individu.<sup>14</sup>

Penelitian menunjukan bahwa konseli atau mad'u mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh konselor dan menjadi penting bagi konselor memahami nilai-nilai yang dianut oleh konseli, termasuk nilai-nilai spiritual dan religiusitas.<sup>15</sup> Nilai spiritual yang ada dalam layanan konseling individu disini yaitu terdapat rukun iman dan rukun islam. Rukun iman dan rukun islam merupakan landasan yang harus dimiliki oleh semua umat muslim. Rukun iman yang mengandung pokok-pokok kepercayaan agama islam, sedangkan rukun islam merupakan perintah utama untuk menjalankan kepercayaan umat muslim. Proses konseling dengan penerapan nilai agama juga tentu memiliki keterkaitan dengan dasar pedoman NKRI yaitu pancasila.

---

<sup>12</sup> Rusdi. Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). Jurnal: Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2. 2013.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Aris Dwi Peni selaku guru BK SMP N 1 Subah. Pada tanggal 12 Desember 2022

<sup>14</sup> Corey, G. Journal Of Counseling & Development, Spring 2000. Vol 78. 2000.

<sup>15</sup> Zinnbauer, B.J. & Pargament, K.I. (2000) Working with The Sacred: Four Approaches to religious & Spiritual Issues in Counseling. Journal of counseling and depelovment Spring 2000, Volume 78, hal 162-171

Keterkaitan antara nilai-nilai konseling islam di butir pancasila yaitu terdapat pada sila pertama dan kedua. Sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Butir pertama; bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sebagai bangsa yang berketuhanan, selayaknya kita membuktikan diri dengan perkataan dan perbuatan bahwa kita adalah makhluk ciptaan Tuhan. Kita harus percaya bahwa Tuhan itu ada dan harus bertaqwa kepadanya, serta melaksanakan perintahnya. Hal ini berlaku bagi setiap manusia dan tidak terkecuali pada remaja yang harus memiliki kepercayaan serta nilai religiusitas serta nilai pendidikan aqidah dalam dirinya. Sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab. Butir pertama, mengakui persamaan derajat hak dan kewajiban, yaitu manusia yang menjalankan kewajiban sebagai makhluk sosial dan tidak membedakan. Butir kedua; mengembangkan sikap tenggang rasa atau saling menghormati. Adanya nilai-nilai tersebut kita sebagai makhluk sosial senantiasa saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP N 1 Subah dikarenakan SMP N 1 Subah merupakan salah satu tempat menimba ilmu yang baik serta memiliki layanan konseling yang memadai oleh konselor sekolah dengan menerapkan nilai-nilai agamis pada siswa. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini juga dikarenakan adanya kasus yang terjadi hanya terdapat di SMP N 1 Subah. Karena kasusnya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Latar belakang penulis untuk meneliti hal ini, dikarenakan penulis merasa prihatin melihat kondisi yang terjadi pada remaja SMP N 1 Subah yang memperlihatkan perilaku yang tidak baik dengan melakukan penyimpangan yang dapat merusak fisik maupun psikis remaja tersebut serta membuat akhlak dan perilakunya tercela, sehingga menimbulkan perilaku serta kepribadian yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah dan terlebih di masyarakat. Peneliti merasa penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual yang diberikan dalam layanan konseling untuk menangani perilaku penyimpangan yang terjadi pada remaja SMP N 1 Subah.

Penulis tertarik pada pemahaman mengenai nilai-nilai spiritual oleh konselor ataupun konseli yang mempengaruhi proses konseling. Pengintegrasian dimensi spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling, baik sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan individu, maupun sebagai bentuk terapeutik saat ini telah memasuki era baru dimana dimensi spiritual menjadi bagian mendasar dalam

perkembangan individu.<sup>16</sup> Dengan adanya konseling individu dapat menawarkan pada anak atau siswa yang bermasalah sebagai upaya efektif untuk menangani perilaku menyimpang. Layanan konseling yang dilakukan yaitu konseling individu dikarenakan untuk pengentasan masalah pribadi siswa atau remaja yang bermasalah dengan suasana tatap muka yang dilaksanakan interaksi langsung antara siswa dan guru BK, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh diri siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memenuhi penugasan proposal penelitian skripsi mengenai **“Nilai Nilai Spiritual Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah Kabupaten Batang.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi perilaku menyimpang pada remaja di SMP N 1 Subah?
2. Bagaimana penerapan nilai nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja di SMP N 1 Subah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dan latar belakang, maka peneliti memiliki tujuan untuk di capai dalam penelitian. Berikut tujuan penelitian tersebut, antara lain lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja di SMP N 1 Subah Kabupaten Batang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja di SMP N 1 Subah Kabupaten Batang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

### **a. Manfaat Teoretis**

1. Diharapkan dapat memberikan pelayanan konseling lebih lanjut pada klien yang memiliki permasalahan.
2. Bisa memberikan pengetahuan mengenai proses penyelesaian masalah yang terjadi dengan menerapkan nilai nilai spiritual dan mengimplementasikannya.

---

<sup>16</sup> Ingersoll, R.E & Bauer, AL. (2004). An Integral Approach to Spiritual Wellness in School Counseling Settings. *Journal Professional School Counseling: ASCA*. 7:5 Juni 2004.

3. Menjadi sebuah referensi serta pedoman dalam penerapan nilai-nilai spiritual dalam konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja.
4. Diharapkan dapat memberikan tumpuan atau acuan bagi para peneliti selanjutnya dikhususkan fokus dalam layanan konseling.
5. Bisa menambah serta memperluas wawasan konseling dan pelaksanaan pelayanan konseling yang dikhususkan pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis serta mengetahui bagaimana perilaku menyimpang serta penanganan yang terjadi pada remaja.

2. Bagi konselor dan calon konselor

1. Bisa dijadikan pelajaran untuk dapat lebih memahami berbagai macam perilaku klien remaja.
2. Diharapkan dapat dijadikan pembelajaran untuk bisa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai spiritual dalam konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja.

## E. Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan pustaka ini, penulis memberikan beberapa ringkasan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan topik yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis buat. Penelitian-penelitian ini sebagai perbandingan dengan penelitian satu dengan penelitian yang lainnya. Judul penulis memiliki beberapa hubungan dengan hasil penelitian. Akan tetapi tidak ada judul yang sama dengan hasil judul yang penulis tentukan atau yang penulis ambil, yakni Nilai-nilai spiritual dalam konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja. Berikut merupakan hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan judul yang diambil penulis:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Wiranata tahun 2021 dengan judul Skripsi “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Memerlukan Perlindungan Khusus di BRSMPK Rumbai Pekanbaru*” Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Tujuan dalam penelitian tersebut

yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh dan menganalisis bimbingan agama terhadap perilaku menyimpang anak yang memerlukan perlindungan khusus di BRSAMPK Rumbai, Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perilaku menyimpang pada anak. Kemudian penelitian ini juga ditemukan bahwasanya bimbingan agama sangat berdampak dalam perbaikan perilaku-perilaku anak yang telah melakukan dan menjadi korban perbuatan menyimpang. Bimbingan agama ini mempengaruhi kepribadian pada anak dan membentuk sifat serta perilaku positif pada kehidupannya. Dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan membuat anak menjadi lebih dekat dengan tuhan, lebih hati-hati bertindak agar tidak merugikan dirinya maupun orang lain sehingga terhindar dari perilaku menyimpang. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku menyimpang pada anak, sedangkan perbedaannya yaitu dikarenakan penelitian penulis membahas lebih luas mengenai nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang.

*Kedua*, Penelitian oleh Aji Putra Nugraha tahun 2021 yang berjudul “*Implementasi Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Jalanan Di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dalam penelitian tersebut secara garis besar yaitu mengidentifikasi intensitas, implementasi dan resiliensi bimbingan spiritual yang dilakukan Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) Masjid Terminal (Master) Depok. Hasil penelitian ini menjadi refleksi bahwa bimbingan spiritual erat kaitannya dengan resiliensi Anak Jalanan di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok untuk merubah perilaku individu dan kebermaknaan dalam hidup Anak Jalanan. Sehingga bimbingan spiritual jika dintensikan dalam program disana akan merubah perilaku dan cara pandang hidup Anak Jalanan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan spiritual pada anak, sedangkan perbedaannya yaitu dikarenakan penelitian saya membahas secara spesifik mengenai nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang.

*Ketiga*, Penelitian oleh Yuliatun Rahmawati, 2017. Yang berjudul “*Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta*”. Dengan rumusan masalah yaitu: 1. Apa bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas X pada tahun ajaran 2016/2017 di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta. 2. Bagaimana tahap pemberian bantuan konseling individu dalam

dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa kelas X pada tahun ajaran 2016/2017 di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa kelas X di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta yaitu bulliying, tidak masuk tanpa keterangan, terlambat masuk sekolah, menyontek dan membolos. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pemberian bantuan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak, sedang perbedaannya yaitu penelitian penulis terdapat penerapan nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang yang dibalut dengan nilai religius.

*Keempat*, Penelitian oleh Zulikhah, 2008. Yang berjudul “*Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Anak Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, sebagaimana adanya, atau realitas yang ada di lapangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana metode bimbingan konseling islam yang digunakan untuk mengatasi perilaku penyimpangan seksual anak cacat mental di SLBN Pembina Yogyakarta?, Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode bimbingan konseling Islam terhadap anak yang mengalami perilaku penyimpangan seksual di SLBN Pembina Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan Metode bimbingan langsung, Metode bimbingan tidak langsung, Metode bimbingan keagamaan, Metode terapi hukuman. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku menyimpang dengan bimbingan konseling, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian penulis terdapat nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang, yang lebih fokus pada penerapan nilai spiritual.

*Kelima*, Jurnal penelitian oleh Aam Imaduddin, 2017. Yang berjudul “*Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*”. Tujuan dalam jurnal penelitian tersebut yaitu mengetahui bagaimana konteks spiritualitas dalam bimbingan konseling. Hasil penelitian menunjukkan Dimensi spiritual dan religi ketika digunakan dengan porsi, cara, dan sikap yang utuh dalam proses konseling akan membantu meningkatkan efektivitas proses layanan. Kompetensi spiritual konselor perlu disiapkan melalui

proses pendidikan dan latihan yang tepat, sehingga setiap calon konselor yang dihasilkan dari proses pendidikan memiliki kompetensi standar. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai spiritualitas dalam konseling, tetapi memiliki perbedaan yaitu penelitian penulis lebih cenderung membahas mengenai nilai spiritual dalam konseling individu.

*Keenam*, jurnal penelitian tahun 2014 oleh Vive Vike Mantiri yang berjudul “Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan”. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bentuk perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang dan bagaimana peranan orang tua dalam penanggulangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, keberfungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua. Kedua, Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang seperti tindakan nonconform, tindakan anti sosial dan tindakan kriminal. Yang ketiga Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku menyimpang pada remaja, dan perbedaannya yaitu penelitian penulis terdapat layanan konseling individu yang dibalut dengan nilai spiritual untuk menangani perilaku menyimpang.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai konseling, spiritual serta perilaku menyimpang. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian diatas yaitu belum ada yang meneliti secara keseluruhan tentang Nilai-nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian.<sup>17</sup> Metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi:

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Permata Rosadakarya, 2010. 146

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini lebih mengacu dalam mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana pelaksanaan penelitian terjadi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Meskipun data dapat dihitung dan disajikan secara numerik seperti pada sensus, analisis dari data adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada analisis data non-matematis. Proses ini menghasilkan hasil yang melalui data yang dikumpulkan dengan berbagai cara, termasuk wawancara, observasi, dokumen atau catatan dan tes<sup>18</sup>. Istilah kualitatif menyiratkan menekankan proses dan makna yang belum dipelajari secara dekat atau belum diukur dalam hal kuantitas, kuantitas, intensitas, atau frekuensi<sup>19</sup>.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan bahan untuk dijadikan suatu informasi. Sedangkan sumber data yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya yaitu menggunakan wawancara, maka sumber data disebut responden.<sup>20</sup> Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder:

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian baik individu, kelompok maupun organisasi. Sumber data primer penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung dari responden responden yang diwawancarai saat proses wawancara. Penelitian ini memerlukan sebuah sumber data untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang terjadi, dengan melakukan wawancara serta observasi yang dilakukan. Wawancara dilakukan kepada:

#### 1. Guru Bimbingan dan Konseling

---

<sup>18</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007. Hlm. 1.

<sup>19</sup> Norman K Denzin dan Lincoln, Yvonna S. Handbook of Qualitative Research. (Edisi terjemahan oleh Daryatno, Badrus Syamsul Fata, Abi, dan John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009. Hlm. 16.

<sup>20</sup> Arikunto suharsimi Prof. Dr. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

2. Siswa yang terkait selaku obyek penelitian sebagai sumber dari penelitian yang dilakukan dan bertujuan untuk mengumpulkan data.

a. A.M kelas 9C

Memiliki karakteristik yang cenderung nakal karena latar belakang yang kurang mampu sehingga meminta perhatian lebih dari konselor atau guru BK.

b. R.S kelas 9D

Memiliki karakteristik yang cenderung masa bodoh, keras kepala, sehingga menyulitkan konselor untuk melakukan poses konseling. Serta latar belakang orang tuanya yang sudah bercerai.

.c. IRF kelas 9F

Memiliki karakteristik yang hyperative serta susah dikendalikan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder atau sumber data pendukung tersebut dapat berupa bukti atau dokumen yang dirahasiakan atau tidak dirahasiakan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa referensi seperti buku, jurnal, artikel serta dokumen lain yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkap realitas yang ada tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan informan melalui tanya jawab untuk memperoleh wawasan informasi pengalaman informan<sup>21</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait yaitu Guru BK di SMP N 1 Subah.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data/informasi terkait apa yang dilakukan manusia dalam kenyataan, sebagai alat pengumpul data, maka observasi harus dilakukan secara sistematis artinya segala pencatatan harus

---

<sup>21</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. 2016.

dilakukan sesuai prosedur dan aturan-aturan yang lain.<sup>22</sup> Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan teknik observasi sebagai salah satu alat pengumpulan data. Observasi dilakukan langsung di SMP N 1 Subah. Dengan begitu, data yang diperoleh dapat terkumpul dan dapat di analisis oleh peneliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi atau suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa buku, catatan, dokumen, angka tekstual dan visual berupa laporan, dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditinjau<sup>23</sup>. Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui secara terperinci mengenai data-data yang telah terkumpul dalam bentuk dokumen, arsip serta data penguat lainnya.

### 4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh.<sup>24</sup> Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Hal penting yang merupakan bagian dari proses penelitian adalah soal validitas dan reliabilitas data. Validitas dan reliabilitas sesungguhnya merupakan istilah khas penelitian kuantitatif mengenai derajat ketepatan dan ketaat-asasan data penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian harus diuji untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Hal itu berbeda dengan penelitian kualitatif yang diuji lebih kepada datanya. Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki

---

<sup>22</sup> Ibid.,

<sup>23</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2015. Hlm. 329.

<sup>24</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2016. Bandung: PT Alfabet.

delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.<sup>25</sup>

Terkait dengan pemeriksaan data, Menurut Wijaya, triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.<sup>26</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

#### 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data penelitian dengan diuji kredibilitasnya dengan berbagai sumber data hasil wawancara, arsip serta dokumen yang lain.

### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data lalu dilakukan analisis. Agar data yang terkumpul dapat dengan mudah disajikan kepada orang lain, semua data yang ada diproses, dicocokkan, disortir secara

---

<sup>25</sup> Moleong Lexy J., 2001 Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda Karya: Bandung. 2002. Hlm 175-187.

<sup>26</sup> Hengky Wijaya, Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: Makassar. 2018. 120

sistematis semua hasil komunikasi dengan wawancara, serta catatan observasi dan semua dokumen lain yang dikumpulkan akan dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan data yang berasal dari pihak sekolah atau guru BK SMP N 1 Subah. Teknik analisis data disini menggunakan analisis Milles dan Huberman. Dalam tahapan analisis data disini meliputi<sup>27</sup>:

1. Pengumpulan data

Dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya<sup>28</sup>. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun<sup>29</sup>.

3. Penyajian Data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan<sup>30</sup>.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori<sup>31</sup>.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian, maka diperlukan sistematika penulisan. Sistematika penulisa ini bertujuan untuk

---

<sup>27</sup> Milles, M.B. dan A.M. Huberman. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. (Jakarta: UI Press). 1992. Hlm. 90

<sup>28</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta). 2008. Hlm. 247

<sup>29</sup> Milles, M.B. dan A.M. Huberman. Op.Cit. Hlm. 16

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 18

<sup>31</sup> Sugiyono. Op.Cit. hlm. 253

memudahkan dalam memahami kerangka serta untuk menjadi pedoman dalam penulisan penelitian. Sistematika penulisan tersebut meliputi:

1. Bagian Awal Proposal

Pada bagian awal proposal ini terdapat sampul atau cover, yang berisikan judul penelitian, jenis tugas penelitian, logo Instansi yaitu Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, nama penulis serta nomor induk mahasiswa, serta nama fakultas, prodi dan nama instansi.

2. Bagian Utama Proposal

**BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

**BAB II: KERANGKA TEORI**

Bab tinjauan pustaka ini meliputi kerangka teori yang terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan nilai nilai spiritual yang meliputi pengertian, macam, fungsi. Sub bab kedua konseling individu yang meliputi pengertian, fungsi, asas-asas, tujuan, tahapan. Sub bab ketiga yaitu perilaku menyimpang meliputi, pengertian, jenis, bentuk, faktor, upaya. Sub bab ketiga menjelaskan tentang urgensi nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja.

**BAB III: PAPARAN DATA**

Dalam bab ini, berisi gambaran umum dan menguraikan objek penelitian. Membahas mengenai nilai spiritual serta layanan konseling yang diterapkan di SMP N 1 Subah untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja.

**BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN**

Membahas mengenai kemampuan peneliti dalam menganalisis serta mengkaji nilai spiritual dalam konseling individu guna menangani perilaku menyimpang pada remaja di SMP N 1 Subah.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan serta kritik dan saran pada penulisan. Kesimpulan yang terdiri dari hasil penyelesaian yang dilakukan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### ***A. Nilai-Nilai Spiritual***

##### **1. Pengertian Nilai Spiritual**

Nilai spiritual adalah gagasan berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai spiritual Islam memiliki hubungan *transendental intelligence*, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung. Hati adalah hakekat spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih, yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks sebagai pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual merupakan cahaya Tuhan di dalam hati manusia yang membantu untuk melihat kebenaran. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Allah.<sup>32</sup>

Menurut Profesor Notonegoro dari skripsi (Rokhmah, 2016) bahwa nilai-nilai spiritual merupakan hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai spiritual tersebut terdapat beberapa nilai yaitu nilai religius, yang mana nilai ini didalamnya berisi filsafat hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Selanjutnya nilai estetika, yang mempunyai arti nilai keindahan yang berasal dari perasaan atau estetika manusia. Adapula nilai moral, nilai yang berkaitan mengenai baik buruknya perbuatan seseorang. Nilai kebenaran atau empiris, yang mana nilai ini berasal dari proses berpikir menggunakan akal dan fakta-fakta yang terjadi.<sup>33</sup> Machmud (2015: 3) menambahkan jika nilai spiritual itu bersifat mutlak dan berkedudukan tinggi, disebabkan nilai spiritual bersumber dari tuhan yang diyakini mampu mengendalikan kehidupan seseorang.<sup>34</sup>

Adapun makna dari nilai-nilai spiritual yang lain menurut, Li mendefinisikan nilai spiritual sebagai berikut: "Spiritual value, i.e. satisfaction of spiritual needs of human beings, consists of increase of knowledge,

---

<sup>32</sup> Robert Frager, *Nafs in Sufism Psychology*, terjemahan Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Serambi Ilmu, 200), hlm.7

<sup>33</sup> Atifah Hanum dan Annas, *Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa*, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 1, No 2, 2019, hlm. 162.

<sup>34</sup> I Putu W. M. Sujana, I Wayan T. Gunawijaya, *PENGUATAN KARAKTER GENERASI DIGITAL NATIVE DITENGAH ARUS GLOBALISASI*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 10 No. 1, 2022, hlm 395.

improvement of thinking capacity, development of emotion, realization of ideals, effect of civic life, communications among people with similar hobbies, and so on.<sup>35</sup> Nilai-nilai spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan, dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna dan tujuan hidup.<sup>36</sup>

Nilai spiritual Islam memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Spiritual dapat membantu setiap muslim menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran semata. Spiritual Islam dengan kata lain merupakan roh agama bagi seorang muslim, meskipun mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama. Aspek spiritual Islam dimulai dari proses tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Akibat perubahan internal tersebut dilanjutkan dengan dengan peningkatan realitas fisik. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, di mana nilai-nilai ke-Tuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri. Hal ini tidak terlepas dari upaya yang gigih untuk berpegang teguh pada ajaran dalam kitab suci (al-Qur'an).<sup>37</sup>

Keterkaitan dakwah dengan nilai spiritual bisa diartikan sebagai suatu sifat yang ada dalam diri seseorang yang tidak bisa dilihat dengan mata terbuka, namun bisa dirasakan karena adanya kontak antara hamba dengan Tuhannya.<sup>38</sup> Spiritual dipahami sebagai esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Nilai-nilai spiritual dari setiap manusia yang diisi dan dibangun dari agama dan kepercayaannya, mampu mengedepankan kebersamaan, kesejahteraan, keamanan, kedamaian, duduk bersama

---

<sup>35</sup> Li, D. 2014. *Value Theory: a Research into Subjectivity*. New York: Springer.

<sup>36</sup> Teni Listiani, dkk. *TINGKAT PEMAHAMAN DAN PENERAPAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PEGAWAI DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEAGAMAAN BANDUNG*, jurnal ilmu administrasi, Volume XIV, Nomor 2, 2017. 304

<sup>37</sup> Nirwani Jumala dan Abubakar, *INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAMI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN*, Jurnal Serambi Ilmu, Volume 20, Nomor 1, 2019, 162

<sup>38</sup> Muhammad Kutub, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm 56.

membangun masyarakat, bangsa dan negara dengan penuh toleransi. Spiritualitas bukanlah segalanya tentang agama, spiritualitas adalah tentang intisari dari hubungan kita secara roh dan jiwa dengan Yang Suci, Yang Ilahi, Sumber Kebenaran, atau Yang Maha Kuasa yang kita percayai dan bagaimana kita mengaplikasikannya secara universal kepada semua hal di sekitar kita. Spiritualitas, membantu membangun karakter dalam diri kita dalam melakukan tindakan di kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>39</sup>

Agama dan spiritual merupakan upaya yang tidak terpisahkan untuk mencapai kesehatan jiwa melalui layanan psikoterapi, psikologis, dan konseling. Nuansa integrasi dan konseling agama semakin terasa setelah diperkenalkan konsep “wellness”. Lebih lanjut disebutkan bahwa wellness adalah konsep sehat yang tidak hanya mengarah pada kesehatan mental, tetapi kepribadian yang utuh sebagai cerminan dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, serta interaksinya dengan dunia luar. Merujuk pada definisi wellness sangat mirip dengan konsep kesehatan yang dicanangkan oleh WHO. Keduanya menekankan dinamika fisik, psikologis, sosial, dan spiritual manusia.<sup>40</sup>

Sokolow dan Houston menjelaskan tentang delapan inti nilai dan prinsip dari spiritual, sebagaimana berikut :

1. Intention (Niat).
2. Attention (Perhatian).
3. Unique Gift and Talents (Kemampuan dan Bakat yang unik).
4. Gratitude (Syukur).
5. Unique Life Lessons (Pelajaran Hidup yang unik).
6. Holistic Perspective (Pandangan Menyeluruh).
7. Openness (Keterbukaan).
8. Trust (Kepercayaan).

Delapan inti nilai dan prinsip spiritual diatas, dapat diketahui bahwa dengan pemahaman spiritual yang dimiliki oleh seseorang, akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada hal yang sesuai atau pas menurut ukuran dan pemahamannya. Kemudian melakukan apa yang seharusnya

---

<sup>39</sup> Ibid.,

<sup>40</sup> Ema Hidayanti, Spiritual Dimensions in Counseling Service For HIV/AIDS Patiens. Jurnal Konseling Religi. Vol. 11 No. 1, 2020. Hlm 67-68.

dilakukan, sesuai dengan nilai spiritual yang dimiliki dan keyakinannya. Melalui niat yang kuat, penuh perhatian, berbakat, penuh dengan rasa syukur, memiliki pelajaran hidup yang unik, pandangan menyeluruh, terbuka dan memiliki kepercayaan, merupakan indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat bagaimana tingkatan nilai-nilai spiritual seseorang. Nilai-nilai spiritual tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana berperilaku, bertindak dan sebagainya. Dan dengan indikator tersebut akan memperlihatkan bagaimana tinggi rendahnya nilai spiritual yang dimiliki oleh setiap orang.<sup>41</sup>

Berbagai pengertian mengenai nilai spiritual yang sudah di jelaskan diatas menurut beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual merupakan suatu kebutuhan dalam rohani yang meliputi nilai religius, nilai estetika, nilai moral serta nilai kebenaran yang bersifat mutlak yang bersumber dari Tuhan yang mampu mengendalikan kehidupan seseorang. Nilai spiritual memiliki ikatan yang kuat yang bersifat rohani atau kejiwaan serta membantu mencapai makna dan tujuan dalam hidup.

## **2. Macam Nilai Spiritual**

Bergen, Chandler, dan Kelly menjelaskan bahwa spiritualitas yang sebagian besar terkait dengan agama, karena keduanya didasarkan pada penegasan transendensi. Spiritual tersebut adalah perasaan dekat dengan Tuhan yang di dalamnya ada usaha yang menopang kehidupan, pencarian makna, dan sikap altruistik terhadap orang lain. Kelly menjelaskan bahwa Agama dan spiritualitas muncul dari inti pengalaman manusia dan dapat sangat memengaruhi aspek fisik, mental, dan sosial kehidupan. Spiritualitas dan agama sangat penting untuk pemahaman lengkap seseorang. Meskipun spiritualitas dan agama saling terkait erat, beberapa di antaranya memang membuat perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Pada masyarakat Amerika kontemporer, spiritualitas dipandang sebagai semacam jembatan antara agama dan humanisme.<sup>42</sup> Agama dan humanisme sendiri mengajarkan sikap serta perbuatan baik kepada sesama.

---

<sup>41</sup> Teni Listiani, Op.Cit.

<sup>42</sup> Abdul Mufid, Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1 No. 1 (2020), hlm 6.

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak di perbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas. Sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman. Yosi Amram 2007 melakukan penelitian tentang nilai-nilai spiritualitas yang tercermin dari ajaran moral, nilai, dan etika dengan melibatkan Beberapa agama seperti Buddha, Hindu, Kristen, Islam, Yahudi, Non-Dual, Shamani, Taoisme, dan Yoga. Kemudian, dia merumuskan tujuh nilai-nilai dasar spiritual yang terdapat dalam semua agama tersebut, yaitu:

1. Kesadaran

Kesadaran merupakan sebuah perasaan atau pemahaman seseorang tentang dirinya dan keberadaan dirinya.

2. Keanggunan

Keanggunan dalam perspektif kehidupan merupakan sebuah keindahan dalam bentuk sikap, tutur kata, kepribadian serta ucapan yang baik.

3. Kebermaknaan

Kebermaknaan merupakan suatu hal yang memiliki nilai sebagai tujuan yang penuh makna.

4. Nilai yang melampaui di atas segalanya (transcendence)

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat. Tujuan adanya nilai agar dapat memilikiprinsip yang harus selalu dijunjung tinggi.

5. Kebenaran

Kebenaran merupakan kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau fakta.

6. Kedamaian

Kedamaian merupakan adanya suatu ketenangan dalam diri atau batin. Kedamaian memiliki keterkaitan dengan religiusitas yang memiliki keimanan serta kepercayaan yang menghasilkan ketenangan dalam diri

7. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan kemampuan dalam mengatur atau memilah tingkah laku antara mana yang baik dan mana yang buruk. Kebijakan dapat disebut juga moral.<sup>43</sup>

Semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Di sinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat Al-Qur'an berikut ini: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. 33:21). Respons adaptif spiritual dikembangkan dari konsep Ronaldson (2000) dalam Nursalam & Kurniawati (2007). Respons adaptif spiritual, meliputi:

- 1) Harapan yang realistis
- 2) Tabah dan sabar
- 3) Pandai mengambil hikmah.<sup>44</sup>

Koenig menjelaskan hubungan agama/spiritual dan kesehatan fisik melalui tiga jalur dasar:

- a. Psikologi: agama sebagai sumber coping, menemukan tujuan dan makna dari peristiwa negatif yang berkorelasi dengan kesehatan mental yang baik. Kesehatan mental yang buruk memperburuk kondisi fisik, dan memperpendek umur.
- b. Sosial: keterlibatan agama dapat meningkatkan dukungan sosial, dan rendahnya kejahatan/kenakalan. Keyakinan dan doktrin agama mendorong mengembangkan kebajikan manusia (kejujuran, kedermawanan, pengampunan, kesabaran, kerendahan hati), dan meningkatkan mengikuti informasi kesehatan (screening penyakit, dan pemeliharaan kesehatan). Faktor sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik.
- c. Perilaku kesehatan: religius/spiritual meningkatkan perilaku kesehatan (rendahnya konsumsi alkohol dan napza, perilaku seks yang aman, diet

---

<sup>43</sup>Naelil Maziyah DKK. Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono, Indonesian Values and Character Education Journal, Vol 2 No 1, 2019, Hlm 12-13.

<sup>44</sup> Nursalam dkk, RESPONS BIO-PSIKO-SOSIO-SPIRITUAL PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA YANG TERINFEKSI HIV, Jurnal Ners Vol. 9 No. 2014, hlm 215.

yang baik, olahraga), menjalani gaya hidup yang lebih sehat akan menghasilkan kesehatan fisik yang baik dan memperpanjang usia.<sup>45</sup>

Trevino membenarkan religiusitas (koping agama positif) memengaruhi kualitas hidup ditunjukkan dengan spiritual) dengan Viral Load tidak terdeteksi, jumlah CD4 meningkat, depresi rendah, harga diri meningkat, dukungan sosial yang baik, dan kesejahteraan spiritual.<sup>46</sup>

Dari beberapa macam nilai spiritual menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa macam nilai spiritual meliputi kesadaran, keanggunan, kebermaknaan, nilai yang melampaui di atas segalanya (transcendence), kebenaran, kedamaian, kebijaksanaan, serta memiliki respons adaptif spiritual, meliputi, harapan yang realistis, tabah dan sabar dan pandai mengambil hikmah.

### **3. Fungsi Nilai Spiritual**

Menurut Muhammad Hafizh Ridho dalam jurnal, Nilai Spiritual merupakan suatu fungsi yang dapat mengarahkan manusia pada titik mengenai kenyataan bahwa setiap individu memiliki unsur-unsur yang berbeda yang tidak bisa di pahami semuanya tetapi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pentingnya sebuah kegiatan yang dapat membimbing manusia untuk mencapai nilai spiritual dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, kehadiran bimbingan dan konseling merupakan jawaban atas semua permasalahan tersebut, profesi konselor merupakan usaha memotivasi klien untuk mengembangkan kehidupannya secara mandiri dan berkembang menuju tatanan kehidupan yang damai, sejahtera dan harmonis sesuai dengan tuntutan keyakinannya kepada Tuhan.<sup>47</sup> Spiritual memiliki makna untuk memahami sebuah keikhlasan hati yang senantiasa mengabdikan kepada Tuhan (bagi yang menganut agama) atau kepada semesta (bagi yang tidak menganut agama), nantinya akan memberikan sebuah perasaan tersendiri

---

<sup>45</sup> Ema Hidayanti, Disertasi Doktor: "Studi Islamic Religiosity dan Relevansinya dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di RSUP Dr. Kariadi Semarang", Semarang: UIN Walisongo, 2020. Hlm 390

<sup>46</sup> Ibid., hlm 394-395.

<sup>47</sup> Muhammad Hafizh Ridho, Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza, Jurnal Studia Insania 6, no. 1 (2018): Hlm. 42

untuk menyelami hakikat kehidupan serta mengerti peran-peran kita sebagai manusia khalifah-Nya di muka bumi ini.<sup>48</sup>

Menurut Banner dalam Jurnal Imaduddin, menjelaskan pada hakikatnya manusia tercipta sebagai makhluk yang memiliki spiritualitas, sehingga nilai spiritual bisa dilakukan untuk melihat ataupun berfungsi mengukur tingkat religiusitas seseorang, salah satu cara yang dapat dilakukan dengan memahami tingkat kesadaran manusia dalam merespon serta daya juang seseorang terhadap proses pemahaman dirinya, hubungan dirinya dengan orang lain dan lingkungan serta ke pasrahannya terhadap jalan yang diberikan oleh Tuhan.<sup>49</sup>

Penilaian terhadap spiritualitas manusia juga merupakan upaya untuk memetakan hakikat manusia berdasarkan spiritual, banyak sekali pemahaman mengenai spiritual terhadap perkembangan konteks kehidupan manusia. Konsep spiritual agar dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks pendidikan, maka perlu adanya pengaplikasian atau pengkonsepan spiritual terhadap perkembangan individu dalam bentuk pengetahuan untuk kebahagiaan hidupnya dimasa mendatang.<sup>50</sup> Pentingnya memahami konsep nilai spiritual yang harus dimiliki oleh setiap individu agar senantiasa dekat dengan Allah.

Kesimpulan dari fungsi nilai spiritual yaitu sebagai penunjuk bagi manusia untuk membantu menemukan tujuan dan makna dalam hidupnya serta sebagai tolak ukur tingkat religiusitas seseorang.

## ***B. Konseling Individu***

### ***1. Pengertian Layanan Konseling Individu***

Layanan konseling individu secara umum merupakan suatu kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan klien secara pribadi guna menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien itu sendiri. Konseling pribadi adalah layanan khusus dalam hubungan langsung antara konselor dan klien. Proses tersebut diamati dan mencoba memecahkan masalah, dengan kemampuan terbaik klien sendiri. Konseling dianggap sebagai upaya

---

<sup>48</sup> Ikhwan Marzuqi, *Spiritual Enlightenment: Kenali, Cintai, Dan Sayangi Pencerahan Spiritual* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 2.

<sup>49</sup> Aam Imaduddin, —*Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*, *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 1, no. 01 (2017): hlm. 4–5

<sup>50</sup> *Ibid.*,

pelayanan yang paling penting dalam menjalankan fungsi pemecahan masalah klien. Apabila layanan konsultasi telah memberikan layanan mereka, masalah klien akan diselesaikan secara efektif dan upaya konseling lainnya akan mengikuti atau berfungsi sebagai pendamping<sup>51</sup>.

Pendapat Hellen (2005) mengenai konseling individu yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>52</sup> Konseling menurut Shertzer & Stone (1981) adalah proses belajar dimana individu belajar tentang dirinya sendiri dan hubungan interpersonalnya dan adanya perubahan tingkah laku sebagai bentuk kemajuan pengembangan dirinya. Konseling menurut Burks dan Steffle (Shertzer & Stone, 1981) adalah hubungan profesional antara konselor dan klien (person to person) yang dibentuk untuk membantu klien memahami dan menjelaskan pandangan klien tentang kehidupannya dan belajar membuat keputusan sendiri, memiliki pilihan yang tepat dan memecahkan masalahnya.<sup>53</sup>

Menurut Sudrajat 2009, layanan konseling individual secara khusus yaitu layanan yang membantu klien dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli.<sup>54</sup> Dalam konteks konseling juga memiliki keterkaitan dengan proses dakwah. Keterkaitan antara konseling individu dengan dakwah menurut Achmad Mubarak (2002) yaitu, pada saat masyarakat mengalami goncangan bathin, maka mereka dapat menyelesaikan melalui pendekatan konseling ataupun pendekatan keagamaan yaitu dakwah. Dalam hal ini konseling dan dakwah diperlukan untuk membantu klien/mad'u yang mengalami gangguan kejiwaan dengan berbagai pendekatan agar kembali getaran iman dan

---

<sup>51</sup> Prayitno dan Erman Amti. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta. Cet Ke 3. 2015.

<sup>52</sup> Ati Kusmawati, Modul Konseling, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA, hlm. 5, 2019.

<sup>53</sup> M. Fatchurahman, PROBLEMATIK PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 3, Nomor 2, hlm. 28 , 2017

<sup>54</sup> Rima Rismayanti dan Iis, EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VIII DI SMP PGRI KASIHAN TAHUN AJARAN 2019/2020, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 5 No. 1, 2020.

potensinya kembali dalam diri individu sehingga dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu pendekatan konseling individu sangat diperuntukkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada klien.<sup>55</sup>

Kesimpulan dari konseling individu yang telah dijelaskan beberapa pendapat diatas, merupakan proses kegiatan menyelesaikan masalah secara pribadi atau proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam diri konseli secara pribadi atau secara empat mata antara konselor dengan konseli.

## 2. Fungsi Konseling Individu

Menurut Prayitno fungsi konseling individu meliputi:

### 1. Fungsi Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman adalah fungsi yang memungkinkan konseli untuk memahami tentang diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan berbagai informasi penting. Pengetahuan diri meliputi pemahaman kondisi psikologis seperti; kecerdasan, bakat, minat dan sifat kepribadian, serta pengetahuan jasmani seperti kesehatan jasmani (jasmani). Dan pengetahuan lingkungan seperti lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sekaligus memahami berbagai informasi yang diperlukan meliputi; informasi pendidikan dan karir.

### 2. Fungsi preventif

Fungsi preventif adalah fungsi konseling untuk mencegah atau menghindari timbulnya masalah yang dapat merintangi, merintangi atau menyebabkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses kehidupan dan perkembangan individu.

### 3. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini adalah fungsi konseling yang memberikan konselor kemampuan untuk memecahkan masalah yang mereka alami dalam kehidupan dan perkembangan klien mereka.

### 4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan adalah cara yang baik, berkelanjutan dan berkelanjutan bagi konselor untuk memelihara dan

---

<sup>55</sup> Kusmawati Hatta, KONSELING DAN DAKWAH PERANAN KONSELOR SALING TERKAIT ATAU TERPISAH, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia, hlm. 4.

mengembangkan berbagai kondisi atau kemungkinan yang ada pada klien. Hal ini adalah fungsi konseling yang dapat berpengaruh untuk perkembangan yang lebih baik.

#### 5. Fungsi Advokasi

Fungsi ini adalah fungsi konseling yang menciptakan pertahanan terhadap berbagai bentuk penolakan hak atau manfaat pendidikan dan perkembangan yang dialami klien<sup>56</sup>.

Adapun menurut Tohirin, fungsi konseling yang lain yaitu:

1. Memahami fungsi, sehingga pelanggan sangat memahami dan memahami yang dialami secara mendalam dan pengertian, positif dan dinamis.
2. Fungsi mitigasi, untuk membebaskan pelanggan dari masalah yang mereka hadapi tumbuh menjadi dan tetap.
3. Fungsi mengembangkan potensi individu dan mempertahankan elemen yang ada pada pelanggan<sup>57</sup>.

Kesimpulan dari fungsi konseling individu yang telah dijelaskan diatas yaitu fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi. Serta adapula fungsi konseling lain yaitu memahami fungsi, fungsi mitigasi, serta fungsi mengembangkan.

### 3. **Asas-Asas Konseling Individu**

Asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan BK itu sendiri. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya jika asas-asas itu diabaikan sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu akan berlawanan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat dalam pelayanan, serta profesis dan bimbingan dan konseling itu sendiri.

#### a) Asas Kerahasiaan

---

<sup>56</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji. Psikologi Konseling. (Jakarta: Prenadamedia Group). 2012. Hlm. 36-37.

<sup>57</sup> Tohirin. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi), (Jakarta: Rajawali Pers). 2007.

Sesuatu yang dibicarakan antara klien atau konseli (siswa) dan konselor (guru pembimbing) tidak boleh disampaikan ataupun tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dimana dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling adanya pembicaraan mengenai hal-hal yang pribadi dari klien tersebut. Oleh karena itu sebagai konselor wajib untuk menjaga rahasia data dari kliennya tersebut.

b) Asas Kesukarelaan

Proses pelayanan bimbingan konseling maka sangat diperlukan suasana yang sukarela, sukarela disini bermaksud bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling tidak adanya paksaan sama sekali. Oleh karena itu seorang klien diharapkan secara suka rela dapat menceritakan atau menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa terpaksa.

c) Asas Keterbukaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini tidak hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari orang lain, tetapi juga diharapkannya masing-masing pihak yang bersangkutan yaitu konselor dengan kliennya bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

d) Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti bila klien melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil dari usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, maka harus dilakukan harus dengan kerja giat oleh klien sendiri.

e) Asas Kemandirian

Salah satu tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam diri konseli. Ciri-ciri kemandirian tersebut yaitu mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

f) Asas Kekinian

Asas kekinian yaitu asas bimbingan yang mengkehendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan klien (siswa) dalam kondisi masa sekarang. Konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika adanya siswa atau klien meminta bantuan atau terlihatnya masalah dari klien tersebut, maka si konselor hendaknya untuk segera memberikan bantuan kepada yang bersangkutan.

g) Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan, suatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h) Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk itu diperlukannya konselor bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi oleh konseli.

i) Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/ negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

j) Asas Keahlian

Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para pembimbing harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor/ guru pembimbing akan menunjang hasil konseling.

k) Asas Alih Tangan

Asas alih tangan disini bermaksud bahwa jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, tetapi individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana

yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l) **Asas Tutwuri Handayani**

Asas tut wuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.<sup>58</sup>

Kesimpulan asas-asas konseling individu yang telah dielaskan diatas meliputi asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenomartifan, asas keahlian, asas alih tangan, asas tutwuri handayani.

#### **4. Tujuan Konseling Individu**

Tujuan dari konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>59</sup>

Menurut Hansen, tujuan konseling individu yaitu membantu individu dalam belajar tentang diri mereka sendiri, lingkungan mereka, serta masalah individu yang membantu dalam pengambilan keputusan serta hal-hal kejuruan sebagai menyelesaikan masalah antarpribadi.<sup>60</sup>

Menurut Brammers, tujuan konseling individu yaitu untuk mengajarkan prosedur pemecahan masalah kepada klien dengan data yang sudah ada, mengubah perilaku klien, perubahan perilaku disini berarti

---

<sup>58</sup> Aufadila, ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan alam, Universitas Negeri Padang

<sup>59</sup> Ati Kusmawati, Op.,Cit.

<sup>60</sup> Ahmad Putra, Dakwah melalui Konseling Individu, Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 2 No. 2, 2019, hlm 102

mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik, serta menghargai nilai-nilai atau bahkan memperbaiki perasaan buruk.<sup>61</sup>

Menurut Juntika Nurikhsan, bahwa yang menjadi tujuan konseling adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
3. Penyelesaian masalah.
4. Mencapai keefektifan Pribadi.
5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.<sup>62</sup>

Gibson, Mitchell dan Basile (dalam Rahman, 2003) menjelaskan ada 8 tujuan konseling individu, yaitu:

1. Tujuan perkembangan, artinya klien didukung dalam pertumbuhan dan perkembangannya, dan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi selama proses (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, dan emosional, dll).
2. Pencegahan adalah agar konselor membantu klien menghindari hasil yang tidak diinginkan.
3. Perbaikan untuk membantu konselor mengatasi dan memperbaiki permasalahannya.
4. Menyelidik untuk memeriksa kelayakan tujuan untuk mempertimbangkan opsi, menguji keterampilan dan mencoba aktivitas baru, dll.
5. Penguatan membantu konseli menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya, dipikirkan dan dirasakan adalah benar.
6. Kognitif untuk menciptakan landasan dasar belajar dan keterampilan kognitif
7. Fisiologis untuk menciptakan pemahaman dasar dan kebiasaan hidup yang baik.
8. Psikologis untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengendalikan emosi dan mengembangkan citra diri yang positif, dan banyak lagi<sup>63</sup>.

---

<sup>61</sup> Ibid., hlm 103.

<sup>62</sup> Achmad Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan, (Bandung, Refika Aditama, 2006 ) hlm, 12

<sup>63</sup> Hibana Rahman S. Bimbingan dan Konseling Pola (Jakarta, Rineka Cipta). 2003. Hlm. 85.

Kesimpulan dari tujuan konseling individu yaitu mengadakan perubahan perilaku, memelihara dan mencapai kesehatan mental, penyelesaian masalah, mampu mengambil keputusan, mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, membantu konselor mengatasi dan memperbaiki permasalahannya, membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, serta dapat belajar mengendalikan emosi.

## **5. Tahapan Konseling Individu**

Proses konseling individu menurut jurnal Juli Andriyani, memiliki beberapa tahapan meliputi:

- a) Tahap Awal yaitu membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan permasalahan, membuat penafsiran dan penajakan, serta menegosiasi kontrak.
- b) Tahap Kerja atau tahap pertengahan yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara serta proses konseling agar berjalan sesuai kontrak serta mengkomunikasikan nilai-nilai inti dari pembahasan.
- c) Tahap Tindakan atau tahap akhir yaitu mendorong konseli untuk mengeksplorasi dan melakukan tindakan, terjadinya perubahan sikap positif pada klien, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Tahap ini bertujuan memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya transfer of learning, melaksanakan perubahan perilaku serta mengakhiri hubungan konseling. Tahap akhir ini menjadi berhasil dan sukses ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien kearah yang positif, sehat dan dinamik, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas serta terjadinya perubahan sikap positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar. Klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.<sup>64</sup>

Menurut Widia Fauza dalam Jurnalnya, tahapan yang dilakukan dalam konseling individual yaitu,

---

<sup>64</sup> Juli Andriyani, KONSEP KONSELING INDIVIDUAL DALAM PROSES PENYELESAIAN PERSELISIHAN KELUARGA, JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, Vol. 1 No. 1, 2018, hlm 28

1. Tahap pembukaan (awal), tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan konseling individual. Pada tahap ini seorang konselor membangun hubungan baik dengan konseli serta mengidentifikasi masalah serta langkah diagnosis.
2. Tahap inti kegiatan (pertengahan), tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan konseling, Pada tahap inti kegiatan ini ialah tahap disaat konselor mendefinisikan masalah konseli, mencari solusi alternatif konseli, memutuskan rencana solusi menggunakan metode layanan konseling individual
3. Tahap penutupan (pengakhiran). Pada tahap ini konseli menyatakan pemantapannya atas keputusan yang diambil
4. Tindak lanjut (*Follow up*) Pada langkah follow up ini, konselor mengamati sampai sejauh mana yang dilakukan dalam proses konseling.<sup>65</sup> Beberapa merupakan tahapan konseling individu.

Kesimpulan dari proses atau tahapan konseling individu diatas yaitu meliputi tahap awal, tahap kerja atau pertengahan, tahap tindakan atau tahap akhir, serta tahap tindak lanjut.

## 6. Konseling Individu dalam Islam

Kata konseling dalam literatur bahasa arab disebut al-irsyad atau al-itisyarah, dan kata bimbingan disebut at-taujih. Bimbingan dan konseling dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al istisyarah*.<sup>66</sup> Secara etimologi kata irsyad berarti: al-huda dalam bahasa indonesia berarti petunjuk, kata al-irsyad banyak ditemukan di dalam al-qur'an dan hadis. Kata al-irsyad dalam Al-Qur'an menjadi satu dengan al-huda yaitu terdapat pada surat al-kahfi (15) ayat 17 :

□ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا □

Artinya : Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (QS.Al-Kahfi : 17)

Manusia pasti memiliki masalah dalam hidupnya, oleh karena itu telah terbentang berbagai solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem

---

<sup>65</sup>Widia Fauza dan Wan Chalidaziah, Konseling Individual dalam Mengatasi Prilaku Agresif Siswa, Syifaful Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 2 No. 1, 2021, hlm 7.

<sup>66</sup> Lubis Akhyar Saiful, Konseling Islami, (Yogyakarta, Elsaq Press), 2007. hal: 79

kehidupan yang dihadapinya. Tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau personal contact (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya.

Amanah ajaran Islam perlu diwujudkan untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).<sup>67</sup> Pengajaran para pembimbing spiritual Islam dapat diukur dengan kemampuan keahliannya sesuai dengan kebutuhan tugas yang dibebankan kepadanya. Terdapat alasan penting antara kesesuaian pengetahuan dan keahlian yang akan dimiliki berdampak pada kualitas pelayanan. Ketika keahlian yang dimiliki tidak sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan atau ditugaskan, ketidakefektifan pelayanan akan terus terjadi. Kemampuan pembimbing rohani Islam atau konselor harus terus berkembang agar kualitas pelayanannya lebih baik.<sup>68</sup>

Islam memandang bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemandirian diri sendiri serta adanya pencarian jati diri manusia untuk menemukan tujuan hidup, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna yaitu klien/konseli itu sendiri.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid., hlm. 85

<sup>68</sup> Susana Aditiya Wangsanata, Ali Murtadho dkk, Professionalism of Islamic spiritual guide. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1 No. 2. 2020. Hlm. 109-110.

<sup>69</sup> Ibid., hlm. 142

### **C. Perilaku Menyimpang**

#### **a. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Menurut Kartono<sup>70</sup> penyimpangan perilaku pada remaja atau dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dalam perspektif masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekpresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.<sup>71</sup>

Berikut ini merupakan pengertian perilaku menyimpang menurut pandangan beberapa ahli:

- a. James Vander Zenden menyebutkan bahwa penyimpangan adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.
- b. Robert M.Z. Lawang mengungkapkan penyimpangan adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.
- c. Bruce J. Cohen mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
- d. Paul B. Horton mengutarakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok.
- e. M.Gold dan J. Petronio (Sarlito Wirawan Sarwono, 1997:193) mengungkapkan perilaku menyimpang adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat di ketahui oleh petugas hokum anak bisa di kenai hukuman.

---

<sup>70</sup> Kartono. Kartini. Op.Cit. Hlm. 6

<sup>71</sup> Vive, Op.Cit., hlm 4

f. Andi Mappiare (1982) mengatakan tingkah laku menyimpang itu juga disebut dengan “Tingkah Laku Bermasalah”. Artinya, tingkah laku bermasalah yang masih di anggap wajar dan di alami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagian akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.<sup>72</sup>

Clinard dan Meier dalam buku Narwoko dan Suyanto membedakan empat sudut pandang pengertian tentang perilaku menyimpang (deviance behavior) di kalangan remaja. Pertama dari sudut pandang secara statistikal adalah perilaku yang jarang atau tidak sering dilakukan. Kedua, pandangan secara absolut atau mutlak, disebutkan bahwa masyarakat menetapkan aturan secara jelas dan warga masyarakatnya harus setuju apa yang disebut sebagai tindakan menyimpang atau tidak. Ketiga, pandangan reaktif. Berkaitan dengan reaksi atau respon masyarakat sebagai kontrol sosial terhadap penyimpangan perilaku individu. Keempat, pandangan secara normatif, bahwa penyimpangan itu adalah pelanggaran atau bertentangan terhadap norma sosial.<sup>73</sup>

Berdasarkan perilaku yang dilakukan pada remaja, perlu adanya teori yang menekankan pada tingkah laku seseorang yaitu teori behavioristik. Teori behavioristik merupakan teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Mukinan (1997:23), beberapa prinsip tersebut, yaitu:

- a. Teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.
- b. Teori behavioristik beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
- c. Penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Pendidikan berupaya

---

<sup>72</sup> Mulyadi, TINGKAH LAKU MENYIMPANG REMAJA DAN PERMASALAHANNYA, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, hlm. 24-25.

<sup>73</sup> Narwoko, J. D. dan B. S. (2013). Sosiologi Teks Pengantar dan terapan. Kencana. 2013. Hlm 81-84.

mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidik berupaya agar dapat memahami peserta didik yang beranjak dewasa. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dari aliran-aliran behaviorisme. Perilaku dapat berupasi sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan mengkaji masalah yang memengaruhi perilaku orang ataupun kelompok dalam proses belajar.<sup>74</sup>

Analog dengan definisi yang dikemukakan oleh Clinard dan Meier dalam Narwoko, disebutkan pula bahwa terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang berdasarkan jumlah individu yang terlibat yaitu:

- a. Pertama, penyimpangan dilakukan sendiri.
- b. Kedua, penyimpangan yang dilakukan bersama-sama atau berkelompok.
- c. Ketiga, tindakan menyimpang yang dilakukan oleh suatu golongan dengan organisasi teratur, sehingga anggotanya taat dan tunduk terhadap norma golongan yang bersangkutan.<sup>75</sup>

Kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat intrinsik, terlepas dari cara penilaiannya. Perilaku menyimpang dengan kata lain tidak ditentukan oleh norma, kebiasaan, atau norma sosial. Pandangan normatif berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai segala perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. Adanya perilaku menyimpang muncul dari upaya berbagai pihak untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang dalam sosiologi dianggap sebagai perilaku antisosial. Kata antisosial terdiri dari dua kata, yaitu: kata anti berarti melawan atau memusuhi dan kata social berarti berhubungan dengan masyarakat<sup>76</sup>. Pengertian perilaku menyimpang dan perilaku antisosial pada hakikatnya sama, yaitu perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah atau nilai dan norma yang berlaku di masyarakat<sup>77</sup>. Salah satu faktor untuk mengatasi perilaku menyimpang yaitu dengan pendekatan dakwah. Pemberian dakwah atau

---

<sup>74</sup> Novi Irwan Nahar, PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN, Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1, 2016, hlm 65

<sup>75</sup> Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani, Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan, KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 53.

<sup>76</sup> Bruce J Cohen. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rineka Cipta. 1992. Hlm. 218

<sup>77</sup> Ciek Julyati Hisyam dan Abdul Rahman. Sosiologi Perilaku Menyimpang, Universitas Negeri Yogyakarta: LPP Press. 2015.

Terapi religius merupakan sebuah penyembuhan terhadap pola perilaku menyimpang dengan menggunakan pendekatan-pendekatan agama. Dalam hal ini adalah pendekatan agama Islam.<sup>78</sup>

Perilaku menyimpang menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan atau perilaku seseorang yang melanggar aturan dan norma yang berlaku sehingga menimbulkan permasalahan serta merugikan diri sendiri maupun orang lain.

#### **b. Jenis Perilaku Menyimpang/Kenakalan Remaja**

Menurut Kartini Kartono, jenis kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Kenakalan Remaja/terisolir  
Kelompok ini merupakan jumlah kenakalan remaja terbesar. Biasanya mereka tidak sampai mengalami trauma psikis.
2. Kenakalan Psikotik (psychotic crime)  
Pada umumnya, remaja yang melakukan kejahatan jenis ini menderita gangguan mental yang serius, termasuk kecemasan, sering merasa tidak aman, rasa bersalah dan bersalah, dll.
3. Kenakalan Psikopat  
Psikopat ini jumlahnya sedikit, tetapi dari sudut pandang kepentingan dan keamanan publik, mereka adalah yang paling berbahaya.
4. Kenakalan Moral Defect  
Kenakalan ini memiliki arti yang rusak, tidak lengkap, cacat, terluka, tidak sah, hilang. dengan cepat senang dengan prestasi mereka, tetapi tindakan mereka sering disertai dengan agresi eksplosif. Remaja dengan cacat moral sering menjadi penjahat yang sulit untuk diperbaiki<sup>79</sup>.

Jenis perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako secara Umum dapat digolongkan antara lain:

1. Tindakan nonconform Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
2. Tindakan anti sosial atau asosial Yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.

---

<sup>78</sup> Dedy Susanto, Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic (Studi di Pondok Pesantren Istighfar Semarang), Vol. 4, No. 1, 2013, hlm 25.

<sup>79</sup> Vive,., Op.Cit. Hlm. 4.

3. Tindakan-tindakan kriminal atau indakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.<sup>80</sup>

Jenis kenakalan atau perilaku menyimpang pada remaja yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu, kenakalan remaja/terisolir, kenakalan psikotik, kenakalan psikopat, kenakalan moral defect, jenis perilaku non conform atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai norma, jenis tindakan melawan kebiasaan masyarakat, serta jenis tindakan kriminal yang melanggar aturan hukum.

### c. Bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk perilaku negatif remaja menurut Ni Made dan Ni Ketut yaitu:

#### a) Penyalahgunaan Narkoba

Salah satu persoalan yang amat berkaitan dengan meningkatnya kenakalan remaja adalah masalah penyalahgunaan narkotika (mariyuana, heroin, morfin, kokain, barbiturates, dsb.). Sosialisasi mengenai narkoba sudah sering diadakan sesuai dengan program anti narkoba untuk pelajar/sekolah serta dukungan terhadap peraturan perundangan No 35 Tahun 2009 tentang narkotika, tetapi penggunaannya setiap tahun semakin meningkat diungkapkan oleh Jimmy Simangunsong dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang dominan penggunaan narkoba di kalangan remaja dipicu oleh faktor pegaulan dengan teman sepergaulan yang bebas dan tanpa kontrol sehingga remaja ikut terjerumus dan menggunakan narkoba.<sup>81</sup> Motivasi untuk mengkonsusmi obat-obatan terlarang tersebut masing-masing individu berbedabeda antara lain sebagai penenang pikiran, menghilangkan rasa sakit, menghasilkan euforia, agar dapat diterima sebagai anggota suatu kelompok. Seorang pemakai obat-obat terlarang biasanya hadir bersama individu-individu lain yang membentuk komunitas tersendiri.<sup>82</sup>

#### b) Tawuran Antar Pelajar atau geng

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memuat kata tawuran berarti perkelahian massal adalah perkelahian yang dilakukan beramai-ramai.

---

<sup>80</sup> Vive,. Op.Cit. Hlm. 4.

<sup>81</sup> Simangunsong, J. Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. 2015. Hlm. 63

<sup>82</sup> Usman, S. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pelajar. 1998. Hlm 154.

Dengan demikian tawuran pelajar adalah perkelahian secara massal atau beramairamai antara satu kelompok pelajar dengan kelompok pelajar lainnya. Tawuran antar pelajar dapat berawal dari hal-hal sepele tetapi kemudian menjadi besar karena emosi para remaja yang masih labil.

c) Pengguna minuman keras dan mabuk-mabukan

Penyimpangan perilaku negatif di kalangan remaja juga terlihat dalam hal mengkonsumsi minuman keras. Perilaku negatif ini sering dilakukan oleh para remaja. Sama halnya mabuk-mabukan identik dengan minuman keras. Munculnya perilaku buruk tersebut dipicu oleh pengaruh lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan kuatnya pengaruh teman sebaya. Untuk memenuhi keinginan terhadap minuman keras remaja tersebut terkadang melakukan tindakan kriminal.<sup>83</sup> Remaja mabuk-mabukan karena beban pikiran dan frustrasi. Mereka mencari pelampiasan dengan mabuk. Bagi mereka, mabuk dapat menghilangkan dan menyelesaikan masalah.<sup>84</sup>

d) Merokok

Rokok merupakan salah satu bahan yang dapat mengganggu kesehatan dan mengakibatkan seseorang kehilangan nyawa. Efek mengkonsumsi rokok adalah dapat dilihat dan dirasakan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang bagi penghisapnya. Bentuk penyimpangan perilaku remaja salah satunya adalah dalam hal mengkonsumsi rokok. Remaja saat ini sudah banyak terjerumus dalam mengkonsumsi rokok, padahal mereka masih terhitung dibawah umur. Beberapa merupakan bentuk perilaku menyimpang pada remaja.<sup>85</sup>

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang menurut Adler yang di tulis oleh Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, ukuran yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.

---

<sup>83</sup> Siswendi, A. (2014). Perilaku Minumminuman Keras diKalangan Remaja di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan E-ISSN: 2580-4456 P-ISSN: 2580-9334 Copyright © 2020 59 Kampuling Kabupaten Indragiri Hilir. JOM FISIP, 1(2), 1–12. 2014. Hlm. 9-11

<sup>84</sup> Rori, P. L. P. (2015). Pengaruh Pengguna Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Penelang Kabupaten Minahasa. Jurnal Holistik, VII (16). 2015. Hlm. 11.

<sup>85</sup> Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani, Op.Cit. Hlm. 55-57.

3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak siswa dan adolesons antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, membunuh, menyiksa dan pelanggaran yang lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, dan berbagai tindakan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan lingkungan.<sup>86</sup>

Menurut Sudarmi Su'ud bentuk-bentuk perilaku menyimpang yaitu:

a. Mencuri

Remaja yang melakukan tindakan mencuri ini terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap tata nilai dan norma dalam masyarakat. Para responden pun rata-rata memberikan alasan sebab mereka butuh uang untuk senang-senang dengan teman.

b. Berkelahi

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (69%) menjawab pernah berkelahi. Alasan responden berkelahi dikarenakan ketidaksenangan atau ketersinggungan atas ucapan teman. Hal ini disebabkan karena remaja masih memiliki gejolak jiwa dan emosi yang tinggi dan umumnya mereka belum atau tidak mampu menahan emosi mereka. Pada umumnya remaja putralah yang sering berkelahi. Perkelahian ini bukan merupakan perkelahian antar kelompok, tetapi perkelahian perorangan.

c. Berjudi

Data menunjukkan bahwa mayoritas remaja (64%) menjawab pernah berjudi dan kebanyakan oleh remaja putra, sementara 36% menjawab tidak pernah. Dari hasil wawancara lihat bahwa remaja lebih suka dengan hal-hal yang menyenangkan meskipun itu buruk untuknya. Alasan yang dikemukakan adalah karena judi itu mengasyikkan. Separuh

---

<sup>86</sup> Aat syafaat, dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 79-80.

dari responden (52%) mengaku sering berjudi, 35% menjawab jarang dan 14% mengaku sangat sering melakukannya.

d. Membaca buku dan menonton film porno

Bacaan porografi juga terbukti menjadi konsumsi remaja. Mayoritas responden (93%) menjawab pernah membaca buku-buku tersebut dan hanya 7% mengaku tidak pernah membacanya. Jenis buku-buku porno yang mereka baca adalah majalah dan novel. Umumnya para remaja membaca majalah dan novel yang ada gambar-gambar seksi dan yang menggambarkan orang-orang yang sedang berhubungan intim. Alasan para remaja melakukan hal itu karena rasa ingin tahu bagaimana tata cara melakukan hubungan intim yang sebenarnya.

e. Minum-minuman Keras

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (67%) menjawab pernah minum- minuman keras dan kebanyakan adalah remaja putra, sisanya 33% menjawab tidak pernah. Alasan mereka melakukannya agar lebih terlihat jantan dan apabila telah mabuk akan disegani oleh orang.<sup>87</sup>

Kesimpulan dari beberapa bentuk penyimpangan perilaku meliputi penyalahgunaan media komunikasi, penyalahgunaan narkoba, tawuran, minum minuman keras, merokok, kebut-kebutan, bulliying, membolos dan lain sebagainya.

#### **d. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang**

Menurut Ni Made dan Ni Ketut, faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang sebagai berikut:

1. Pergeseran peran keluarga

Keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk mendidik pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial sangat besar perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Keluarga merupakan faktor utama pembentukan kepribadian anak. Karena kebiasaan yang diajarkan oleh keluarga akan menjadi contoh kelak. Seorang anak harus memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya.

---

<sup>87</sup> Sudarmi Suud, Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana), SELAMI IPS Edisi Nomor 34 Volume 1, 2011, hlm 36-37.

Karena jika seorang anak dan orang tua memiliki hubungan yang buruk, maka akan terjadi pergeseran peran keluarga dan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

## 2. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif

Di samping lingkungan keluarga yang kurang mendidik, lingkungan sekolah pun menghadapi banyak persoalan dalam hubungan dengan pembinaan pengembangan kepribadian anak. Oleh karena itu lingkungan sekolah kurang memberikan ruang gerak yang leluasa bagi anak dalam mengaktualisasikan diri dan kepribadiannya. Apa yang diinginkan tidak ditemukan secara utuh dalam pertemuan di kelas. Akibatnya, merekapun gagal beradaptasi. Mereka inilah kemudian mencari kompensasi ke dalam kegiatan di luar sekolah. Sebagian dari mereka berkeliaran, membolos, pergi tanpa tujuan. Mereka potensial menjadi anak nakal.

## 3. Pengaruh negatif media massa

Dalam era globalisasi dewasa ini, pengaruh media massa baik media cetak maupun elektronika sangat potensial membawa pengaruh negatif di kalangan remaja. Gambar-gambar, kartun, tayangan televisi yang sering menyajikan film-film tentang tindak kekerasan, pornografi, kehidupan seks bebas, dan sebagainya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi emosi kejiwaan seseorang untuk berperilaku kurang baik. Kondisi demikian mudah mendorong remaja melakukan hal-hal yang menyimpang dari tatanan nilai dan aturan yang berlaku.

## 4. Kesenjangan sosial ekonomi

Adanya gap yang tajam di bidang ekonomi antara orang kaya dan miskin memicu kecemburuan sosial terlebih individunya bermental negatif. Akibatnya seseorang merasa kecil dan dapat melakukan jalan pintas untuk mencukupi kebutuhan dengan mencuri, merampok, menodong, serta kejahatan lainnya. Perilaku negatif tersebut dipengaruhi adanya rasa cemburu karena adanya kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi pada anak.

Menurut Evi Ramida dkk, Penyimpangan perilaku disebabkan oleh adanya gangguan (disrupsi) pada proses penghayatan dan pengalaman nilai-nilai tersebut dalam perilaku seseorang. Seseorang biasanya menghayati nilai-nilai dari beberapa orang yang cocok dengan dirinya. Setiap manusia

cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.<sup>88</sup>

Berdasarkan hal tersebut, faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang memiliki keterkaitan dengan adanya psikologi perkembangan pada remaja. Pada psikologi perkembangan pada remaja memiliki bahaya, antara lain:

a. Perilaku sosial

Pada bidang perilaku sosial, ketidakmatangan ditunjukkan dalam perilaku lebih memilih pola pengelompokan yang kekanak-kanakan dan kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya sesama jenis dan dalam kurang adanya dukungan oleh kelompok sebaya, yang memperkecil kesempatan remaja untuk mempelajari perilaku sosial yang lebih matang.

b. Perilaku seksual

Ketidakmatangan sangat tampak dalam bidang perilaku seksual. Remaja yang tidak berkencan akan dianggap tidak sesuai dengan yang seharusnya oleh teman-teman selaya, hal ini akan menimbulkan diskriminasi oleh teman-teman sebaya.

c. Perilaku moral

Ketidakmatangan moral juga jelas dalam kenakalan anak dari keluarga keluarga kaya dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang baik yang patut menimbulkan sikap sikap antisosial, namun justru patuh pada peraturan-peraturan.

d. Hubungan keluarga

Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga seperti yang ditunjukkan oleh adanya pertengkaran dengan anggota-anggota keluarga, terus-menerus mengkritik atau membuat komentar-komentar yang merendahkan tentang penampilan atau perilaku anggota keluarga,

---

<sup>88</sup> Evi Ramida dkk, ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS X MINAT ILMU PENGETAHUAN ALAM, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak, hlm 3.

sering terjadi selama tahun-tahun awal masa remaja. Pada saat ini hubungan-hubungan keluarga biasanya berada pada titik rendah.<sup>89</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku dapat disimpulkan karena adanya pergeseran peran keluarga, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, pengaruh negatif media massa, kesenjangan sosial ekonomi serta adanya gangguan disrupsi pada proses penghayatan dalam perilaku seseorang juga dengan adanya pengaruh psikologi perkembangan pada remaja yaitu adanya perilaku sosial, perilaku seksual, perilaku moral, serta hubungan keluarga.

#### **e. Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang**

Menurut Sofyan, terdapat beberapa upaya mengatasi perilaku menyimpang yaitu:

##### **1. Upaya Preventif**

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:<sup>90</sup>

##### **a) Di Rumah (Keluarga)**

- a. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya orang tua membuat kehidupan rumah tangga yang taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan sholat berjama'ah, mengaji Al-Qur'an bersama, serta doa-doa tertentu yang diajarkan kepada anak. Hal ini akan berhasil jika orang tua memberikan pimpinan serta tauladan setiap harinya.
- b. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, hal ini berarti dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat perkecokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk sekedar bersenda gurau bersama atau sekedar makan bersama.

##### **b) Di Sekolah (Peran guru Bk)**

---

<sup>89</sup> Juliani Prasetyaningrum, PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK, Jurnal Workshop Urban  
Neighbourhood Children Spaces. 2009.

<sup>90</sup> Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 128-138.

Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, dalam hal ini guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu lainnya yaitu psikologi perkembangan, bimbingan konseling, serta ilmu mengajar. Dengan ilmu tersebut akan memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.

c) Di Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. ketigannya haruslah memiliki keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan.

2. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara masyarakat berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi kenakalan remaja.<sup>91</sup>

3. Upaya Pembinaan

Upaya ini dilakukan agar anak tidak melakukan lagi kenakalannya dan kembali menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.<sup>92</sup>

Berdasarkan pendapat Y. Singgih D. Guarsa bahwa penanggulangan perilaku menyimpang ditempuh dengan tiga tindakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang yaitu:

- a. Tindakan preventif yakni tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang;
- b. Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang pada remaja atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi perilaku menyimpang pada remaja.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Sofyan S. Willis., hlm. 140

<sup>92</sup> Liies Marlynda. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa, , Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling. p-ISSN: 2460-4927 e-ISSN : 2460-5794. Hlm 45-47

Upaya-upaya mengatasi perilaku menyimpang diatas dapat ditarik kesimpulan meliputi upaya prefentif atau fungsi pihak keluarga, represif dari para masyarakat serta kuratif. Beberapa merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi, dan hal tersebut dapat diterapkan dalam proses konseling yang dilakukan dengan klien atau konseli. Melihat dari upaya mengatasi perilaku menyimpang masih ada harapan untuk memperbaikinya.

#### **D. Urgensi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja**

Urgensi nilai-nilai spiritual dalam layanan konseling individu untuk menangani perilaku menyimpang yang dikhususkan bagi remaja agar dapat menerapkan nilai spiritual guna menyadarkan serta dapat kembali menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Adapun tujuan dari proses pelaksanaan konseling individu yang berisikan penerapan nilai spiritual pada remaja menurut penulis yaitu dengan merubah penyesuaian perilaku yang salah dengan bertahap. Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis. Penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar remaja atau konseli memiliki perkembangan perilaku yang baik.

Memiliki perilaku yang baik juga perlu proses, yaitu dengan menyadari bahwa remaja memiliki perilaku yang buruk dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Remaja yang memiliki perilaku menyimpang harus sadar bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah dan tidak benar, serta perilaku tersebut tidak memiliki manfaat untuk diri sendiri dan malah merugikan banyak orang. Oleh karena itu remaja harus memiliki keinginan sendiri serta niat untuk merubah dirinya agar memiliki perilaku baik yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain.

Perilaku baik tidak hanya diperuntungkan bagi diri individu sendiri, tetapi juga orang lain serta masyarakat, pembentukan perilaku bukan hanya ketika individu menginjak usia remaja, tetapi dari lahir dan ketika proses pertumbuhan anak yang senantiasa selalu diberikan nilai moral yang akan diterapkan ketika menginjak dewasa. Penanaman nilai moral juga dapat dibarengi dengan nilai spiritual yang harus

---

<sup>93</sup> Muh. Iqbal, PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara), LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 17 NO. 2, 2014, hlm. 236.

diterapkan pada masa pertumbuhan anak, karena proses pertumbuhan anak menuju remaja merupakan masa penting bagi pembentukan perilaku yang baik. Proses pembentukan perilaku pada remaja ketika melakukan suatu penyimpangan dapat ditangani dengan proses konseling dengan penerapan nilai spiritual. Karena nilai spiritual memiliki potensi dalam pembentukan moral serta kepribadian yang baik.

Nilai spiritual yang menjadi sebuah pegangan dalam proses konseling yang diberikan oleh konselor memiliki suatu manfaat bagi para remaja yang melakukan perilaku menyimpang, dimana mereka memahami apa arti nilai spiritual bagi setiap manusia. Para remaja juga akan belajar bahwa proses konseling yang diberikan sangat berefek pada pemikiran serta psikis mereka, bahwa perilaku yang mereka lakukan merupakan salah dan dapat merugikan diri sendiri serta orang lain. Untuk menangani perilaku menyimpang salah satunya yaitu melakukan proses penyesuaian perilaku dari perilaku buruk menjadi perilaku yang baik. Hal tersebut memang tidak mudah dilakukan karena harus memiliki niat dalam diri sendiri terlebih dahulu.

Proses penyesuaian perilaku yang salah atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan agama, menjadi perilaku yang sehat juga membutuhkan dorongan spiritual dari konselor dalam proses konseling individu untuk meyakinkan dan menyadarkan konseli agar dapat mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut. Konseli juga harus memiliki keinginan sendiri tanpa paksaan dari siapapun untuk keluar dari penyesuaian diri yang salah tersebut, agar konseli dapat memutuskan sendiri perilaku apa yang tepat harus dilakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa proses konseling dengan penerapan nilai spiritual dapat mengubah perilaku menyimpang atau perilaku yang salah menjadi perilaku yang baik atau sehat. Adanya penerapan nilai spiritual dalam layanan konseling individu dapat membantu mencegah dan menangani penyimpangan perilaku, serta dapat belajar bahwa semua problematika pasti ada jalan keluar yang baik.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Subah**

Berdasarkan dari anjuran pemerintah bahwa setiap kecamatan harus satu sekolah menengah pertama pada waktu itu, maka dibentuklah satu panitia pendiri SMP Persiapan Negeri 1 Subah. Adapun panitiannya terdiri dari :

- a. Unsur Pendidikan dari Dinas Pendidikan Tingkat Kecamatan/Binsarpralub Kecamatan Subah.
- b. Unsur Pemerintah yaitu Camat, Kepala Desa se Kecamatan Subah.
- c. Unsur Tokoh Masyarakat yaitu Bapak Rahmat Anggota DPRD Kabupaten Batang dari Partai Nasional Indonesia/PNI.
- d. Instansi Terkait/Lain dari Perum Perhutani, PTP Karet XVIII Kebun Subah-Kedondong.

Maka pada tahun 1961 berdirilah SMP Persiapan Negeri Subah dan per-Bulan Juli 1961 sebagai tahun pelajaran baru. Kemudian pada tahun 1977 diresmikan sebagai SMP N 1 Subah pada tanggal 2 Juli 1977 dengan SK. Penegrian Nomor : 0249 / 0 / 1977 dengan Nomor Statistik Sekolah : 201032509003.<sup>94</sup>

##### **2. Visi dan Misi SMP N 1 Subah**

###### **a. Visi Sekolah**

Unggul dalam prestasi, beriman, dan berbudi pekerti luhur.

Indikator Visi:

1. Unggul dalam manajemen sekolah
2. Unggul dalam prestasi akademik
3. Unggul dalam prestasi non akademik
4. Unggul dalam inovasi pembelajaran
5. Dapat melaksanakan kehidupan beragama secara kafah

###### **b. Misi Sekolah:**

1. Melaksanakan manajemen sekolah yang dapat mendukung terlaksana kegiatan pendidikan.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan guru BK SMP N 1 Subah ibu Aris Dwi Peni, pada tanggal 25 Juli 2023

2. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif baik di bidang akademis maupun non akademis.
4. Mengembangkan kreatifitas siswa.
5. Melaksanakan kegiatan pengembangan potensi bakat dan minat dalam olah raga
6. Melaksanakan kegiatan pengembangan potensi bakat dan minat dalam seni.
7. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
8. Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan.

### **3. SMP Persiapan Negeri 1 Subah Tahun 1961-1976**

Pertama jumlah kelas ada 3 kelas I, II, dan III dengan tenaga pengajarnya dari guru-guru sekolah dasar dengan ijazah minimal PGSLP. Siswanya direkrut dari SD se-Kecamatan Subah. Adapun ruang kelas masih meminjam dari SD Induk Subah 01 dan sebagian menempati rumah pribadi Bp. Moch Chaeran. Baru pada tahun 1971 pindah ke desa Jatisari dengan gedung baru berjumlah 5 ruang dengan perincian 3 lokal ruang Kepala Sekolah. Dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1976, Kepala Sekolah yang pernah menjabat :

- c. Bp. Damsi Djamalan ( 1961-1962 )
- d. Bp. Soemarjo ( 1963-1964 )
- e. Bp. Moch Chaeran ( 1965-1976 )

Pengurus Yayasan SMP Persiapan Negeri 1 Subah sampai dengan penegrian :

1. Ketua : L. Soeratman ( ADM.PTP Karet XVIII )
2. Wakil Ketua : R. Soemanto ( Asper Perhutani Subah )
3. Sekretaris : Staf Dinas Pendidikan Kecamatan
4. Bendahara : Wardani ( Staf PTP XVIII Subah )
5. Anggota : 1. Rahmat ( Anggota DPRD Kab. Batang )
- f. Kepala-kepala Desa se-Kecamatan Subah

#### 4. SMP Negeri 1 Subah 1977 – Sekarang

Pertama dinegerikan dengan SK Penegerian Nomor : 0249 / 0 / 1977, tanggal 2 Juli 1977 dengan Kepala Sekolah : Bp. Moh Soeprapto, dengan jumlah rombongan kelas : Kelas I dua kelas ; Kelas II dua kelas ; Kelas III dua kelas. Mengalami perkembangan pesat terutama animo siswa dari dua kelas pararel, menjadi tiga kelas pararel.

Tahun 1996 dengan Kepala Sekolah Bapak Djumakir jumlah kelas bertambah menjadi empat kelas pararel. Kemudian Tahun 2000 jumlah kelas menjadi kelas I lima pararel, kelas II lima pararel, kelas III empat pararel. Dengan tambahan gedung tingkat 2, tiga kelas lantai satu, dan tiga kelas lantai 2, dengan Kepala Sekolah Ibu. Dra. Endang Pujiarti, M.M.

Akhirnya tahun pelajaran 2005/2006, pimpinan sekolah dijabat Bp. Bambang Sutyono, S.Pd ( sebagai Kepala Sekolah ). Dan mulai tahun pelajaran 2006/2007 SMP Negeri 1 Subah menjadi lima pararel yaitu Kelas VII 5 kelas, Kelas VIII 5 Kelas dan Kelas IX 5 kelas. Kurikulumnya pun berkembang pesat mulai KBK atau Kurikulum 2004, dan sekarang sudah dengan KTSP. .

Keberadaan Bangunan Fisik Sekolah ada tambahan satu unit bangunan tingkat lagi dua lantai, terdiri dari :

1. Lantai satu ruang TU, Ruang Guru, Ruang Laboratorium IPA.
2. Lantai dua empat ruang kelas, yang sekarang ditempati Kelas VII A, VII B, VII C, VII D.

Adapun Ruang Perpustakaan dan Ruang Media serta Musholla Nurul Ulum dirintis sejak Kepala Sekolah dijabat Drs. Suharsono dan diselesaikan pembangunannya oleh Kepala Sekolah dijabat oleh Ibu. Dra. Endang Pujiarti, M.M.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Subah sejak Tahun 1977 sampai sekarang :

1. Bp. Moh Soeprapto
2. Ibu. Sukarni Bandiyah
3. Ibu. Narlin Sujarwo
4. Bp. Djumakir
5. Bp. Subakir
6. Bp. Suharsono
7. Ibu. Dra.Endang Pujiarti, M.M.
8. Bp. Bambang Sutyono, S.Pd.,M.Pd.

9. Bp. Bambang Purwentyono, M.Pd
10. Bp. Mohammad Gurawan, S.Pd
11. Ibu. Dra. Andayani Mugi Lestari, M. Pd.
12. Bp. Sri Mulyono, M.Pd
13. Bp. Aryatmono Siswandi, S. Pd., M.A.

## 5. Struktur Organisasi SMP N 1 Subah

Selain bertugas sebagai pengajar untuk siswa, adapula pembagian tugas guru dalam proses belajar mengajar bimbingan dan kegiatan lainnya, lalu disusunlah struktur organisasi kepengurusan sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Aryatmono Siswandi, S.Pd., M.A.
Wakil Kepala Sekolah	: Aris Dwi Peni, S.Pd.
Kepala Laboratorium	: Sri Mulyati, S.Pd.
Pembina Osis	: Dite Nur Handayani, S.Pd.
Kesiswaan	: Yusuf Yanuardi. S.Pd
Urusan Kurikulum	: Sih Amartani, S.Pd., Fis., M.Pd
Urusan Sarpras	: Ahmad Maksum K, S.Pd.
Koordinator IT	: Agung Sedayu, S.Pd.
Koordinator GLS	: Asri Wulandari, S.Pd.
Koordinator PPK	: Arbak Arifianto, S.Pd.
Koodinator PKB	: Dina Sukma Miranti, S.Si.
Kepala Perpustakaan	: Ambar Sukesih, S.Pd.
Pembina Pramuka	: Lukman Hakim, S.Pd.I
PIP	: Kristin Yuliana, S.Pd. Windha Kartika K, S.Pd.
Koordinator 7K	: Surya Bayu Lesmana, S.Pd.

## B. Kondisi Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan beberapa remaja, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku menyimpang itu muncul. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Aris selaku guru BK SMP N 1 Subah. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut adalah kondisi perilaku dari siswa itu sendiri. Dimana menurut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru BK,

kondisi perilaku siswa disana sangat kurang adanya pendidikan moral serta dibutuhkan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK selaku konselor di sekolah.

Perilaku yang ditimbulkan oleh siswa terbentuk dari cara pergaulan mereka serta faktor lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan untuk siswa guna mencegah dari kemungkinan negatif yang terjadi. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK SMP N 1 Subah”:

*“Pada dasarnya siswa tidak menunjukkan perilaku yang sesungguhnya, tetapi pada saat-saat tertentu akan muncul perilaku yang tidak umum.”*

Hasil wawancara tersebut disepakati oleh pihak guru BK yang mengungkapkan bahwa siswa tidak menunjukkan perilaku yang sesungguhnya, namun pada saat tertentu akan muncul perilaku yang berbeda seperti perilaku menyimpang yang terjadi.

Faktor yang menjadi problematika yang terjadi pada remaja bermasalah atau yang membutuhkan sebuah bimbingan khusus terkait perilaku yang ditimbulkan serta dapat mempengaruhi pertumbuhan sifat pada remaja. Permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku remaja atau siswa di sekolah memiliki alasan tertentu mengapa remaja melakukan tindakan tersebut. Tindakan yang sering dilakukan oleh para remaja atau siswa di sekolah yaitu meliputi membolos, berkelahi, serta minum minuman keras di waktu jam pelajaran berlangsung. Perilaku tersebut sangatlah berpengaruh pada perkembangan sifat pada anak. Mereka akan mengalami pertumbuhan, dan ketika perilaku buruk tersebut tidak ditangani dengan baik maka perilaku tersebut akan semakin menyebabkan banyak problematik.

Bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMP N 1 Subah pun bermacam-macam, diantaranya yaitu membolos, minum minuman keras serta menonton video porno. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Ibu Aris selaku guru BK:

*“Sebenarnya bentuk penyimpangan perilaku di sekolah itu banyak mba, ada yang mencuri, berkelahi, mencontek, membolos. Tapi ada masalah yang lumayan serius itu ada siswa yang minum minuman keras, terus ada yang nonton video dewasa. Hal itu yang benar benar kami selesaikan dengan baik dengan cara melakukan konseling individu.”<sup>95</sup>*

Proses konseling sekolah inilah salah satu upaya untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada remaja di sekolah, yaitu perilaku menyimpang yang

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan ibu Aris Dwi Peni pada tanggal 22 Juni 2023

dilakukan oleh siswa bermasalah. Karena kita tahu bagaimana mereka dapat melakukan suatu perilaku yang mereka ketahui bahwa apa yang mereka lakukan salah tetapi mereka tetap melakukannya. Pasti terdapat sebuah alasan mengapa mereka melakukan tindakan tersebut. Berikut merupakan kondisi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa di SMP N 1 Subah:

### 1. Minum Minuman Keras

Pergaulan pada masa remaja memang memiliki banyak huru-hara. Sebab faktor teman pada masa remaja inilah yang akan menemani kita di sekolah menengah. Serta di masa inilah sangat rentan melakukan tindakan menyimpang dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Oleh karena itu di masa remaja inilah harus bisa memilih dan memilah teman yang baik dan mengajak pada suatu kebaikan. Pada permasalahan ini terdapat siswa yang menjadi korban provokator dari temannya untuk melakukan suatu tindakan menyimpang. Siswa ini diajak membolos serta minum minuman keras disaat jam pelajaran sedang berlangsung. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak yang terlibat yaitu dengan IRF. Berikut hasil wawancara yang disampaikan:

*“Sebenarnya saya membolos kemarin karena diajak minum minuman keras. Karena katanya kalo saya tidak ikut minum saya dianggap cemen. Saya tau itu tindakan tidak baik, tapi kata teman saya tidak apa-apa, sekali-sekali. Dan saat itu saya juga sadar kalau ini bakal ketahuan dan bakal dipanggil di ruang BK. Terus teman saya meyakinkan kalau tidak akan ketahuan. Terus ternyata apa yang saya takutkan benar terjadi. Besoknya saya dipanggil BK ada yang melaporkan bahwa saya juga minum minuman keras pada saat jam sekolah”<sup>96</sup>*

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang sendiri yaitu dari ajakan teman atau lingkungan yang kurang kondusif. Ketika kita salah dalam pergaulan maka akan menyebabkan diri kita juga akan terjerumus ke dalam sesuatu yang buruk. Besarnya pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan ini terbukti dengan wawancara diatas ini mengaku mereka melakukan kebiasaan ini selain karena penasaran atau pengalih perhatian dari masalah yang sedang dialami juga demi menjaga solidaritas di dalam kelompok, menambah teman, menjadikan agenda minum minuman beralkohol sebagai ajang kumpul bersama teman, bahkan rasa takut untuk dikucilkan dari kelompok ketika menolak

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan IRF selaku pelaku perilaku menyimpang pada tanggal 23 Juni 2023

ajakan mereka. Dari sini mereka merasakan manfaat semu yang ditawarkan minuman beralkohol sehingga mereka tidak memperdulikan bahaya yang akan menimpa mereka dikemudian hari.<sup>97</sup>

## 2. Membolos

Khanna dalam Mathew, 2006 mendefinisikan membolos adalah anak umur antara 6 sampai dengan 18 tahun yang dengan sengaja atau karena ajakan dari teman sekelas di sekolah atau teman yang lain di sekitar lingkungan sekolah berkeliaran pada jam pelajaran sekolah, atau tidak masuk sekolah setelah beberapa lama tanpa ada sebab yang jelas atau tanpa ada alasan yang jelas untuk meninggalkannya.<sup>98</sup> Penyebab siswa membolos menurut Ken, yaitu siswa tidak menyukai sekolah, kondisi sekolah membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, menghindari ujian, tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran, dipaksa memakai seragam sekolah, tidak menyukai teman dalam kelas, merasa jenuh di sekolah.<sup>99</sup>

Salah satu faktor adanya perilaku membolos yang terdapat di SMP N 1 Subah yaitu adanya rasa jenuh pada siswa. Kejenuhan belajar bisa dialami oleh siapa saja, khususnya terjadi pada seseorang yang dari masa pendidikan sekolah dasarnya merupakan termasuk orang yang memiliki semangat dalam belajar tinggi. Kejenuhan belajar merupakan waktu yang dihabiskan untuk belajar, namun tidak ada hasil. Pengaruh kejenuhan belajar terhadap konsentrasi belajar siswa itu sangatlah besar dampaknya bagi kelangsungan pembelajaran.<sup>100</sup>

Menurut Slameto dalam Setyani 2018, mengemukakan bahwa konsentrasi berkedudukan besar dalam proses belajar. Hal ini disepakati oleh hasil wawancara dengan A.M:

*“Alasan saya membolos itu karena saya merasa bosan ketika di sekolah. Karena mata pelajaran yang akan saya lewati itu saya tidak suka, yaitu matematika. Selain itu juga ketika saya di kelas, saya selalu merasa ngantuk ketika pelajaran itu berlangsung. Jadi saya memutuskan untuk membolos saja.”<sup>101</sup>*

---

<sup>97</sup> Bastian, Ferdi Dwi dan Retno L. Studi tentang Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Anak di Bawah Umur di Kecamatan Ponorogo. Jurnal BK. Volume 06 Nomor 02. 2016

<sup>98</sup> Yulianthi, Hety, dkk. Faktor Penyebab Siswa Membolos, (Survey Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta)

<sup>99</sup> Ibid.,

<sup>100</sup> Rahma, Ramadhani Oktavia, dkk. Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan. Jurnal Pancar. Vol. 6 No. 2. 2022.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan A.M selaku pelaku perilaku menyimpang pada tanggal 23 Juni 2023

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan informan pertama merasa bosan ketika berada di sekolah dan memutuskan untuk membolos. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh IRF, dirinya selain pengaruh dari ajakan teman, dia mengaku karena merasa jenuh di sekolah:

*“Sebelum saya diajak membolos untuk minum minuman keras, sebenarnya saya sudah merasa bosan di kelas. Lalu saya memutuskan untuk membolos.”*

Berdasarkan kedua informan tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos disebabkan oleh rasa jenuh di lingkungan sekolah yang kurang kondusif, dan karena rasa jenuh tersebut, mereka memutuskan untuk membolos guna menemukan hal yang menurut mereka menyenangkan. Kejenuhan dalam kegiatan belajar yang terjadi pada siswa juga diakibatkan faktor lingkungan yang kurang kontributif. Faktor lingkungan ini sangat mempengaruhi proses berlangsungnya pembelajaran, baik lingkungan sekolah, keluarga, serta sosial. Lingkungan yang baik akan memberikan rasa semangat dan dukungan pada siswa dalam proses pembelajaran, lain halnya dengan lingkungan yang kurang baik yang bisa mengakibatkan kejenuhan dalam belajar yang berakibatkan konsentrasi siswa menurun. Ketika situasi lingkungan kurang kontributif, nantinya siswa mengalami bosanselama proses pembelajaran akan lebih cenderung mudah.

### **3. Penyalahgunaan Media Sosial**

Media sosial merupakan suatu platform digital yang memfasilitasi penggunanya untuk saling berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video dan merupakan platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada, meliputi penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam, serta memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Media sosial diperuntukkan sebagai wadah bagi para penggunanya agar dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan bertukar informasi dan ide di komunitas dan jejaring virtual.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Rifki, Muhammad. EDUKASI BAHAYA MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DI KELURAHAN PONDOK CABE KOTA TANGERANG SELATAN. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. 2022.

Media sosial juga dapat diperuntukkan untuk semua kalangan tidak terkecuali para remaja. Di zaman sekarang terlebih anak remaja tidak bisa dipisahkan oleh platform satu ini. Karena di media sosial ini mereka dapat mengekspresikan semuanya. Namun memang harus bijak dalam bermedia sosial. Karena semua hal atau apapun yang dapat kita manfaatkan atau malah memberikan dampak negatif. Seperti ketika kita tidak bijak dalam bermedia sosial akan dapat memberikan pengaruh buruk untuk diri kita sendiri. Di zaman ini sudah marak terjadi kasus remaja yang menyalahgunakan media sosial, seperti contoh menonton video porno. Hal itu sangat disayangkan karena tidak bijak dalam bermedia sosial.

Dalam kasus ini ibu Aris selaku guru BK di SMP N 1 Subah menyampaikan bahwa siswa tidak diperbolehkan untuk membawa hp di sekolah. Namun masih sajaterdapat beberapa siswa yang melanggarnya.

*“Kami sudah beberapa kali selalu mengingatkan pada siswa untuk tidak membawa elektronik atau hp ke sekolah. Selain agar siswa dapat berkonsentrasi dalam proses belajar, juga mencegah untuk tidak menimbulkan masalah. Dan belum lama ini memang terdapat siswa yang tertangkap membawa hp ke sekolah dan sedang menonton video porno. Hal tersebut sangat di sayangkan bagaimana mereka masih berada di jenjang SMP dimana mereka masih sangat membutuhkan ilmu yang akan mereka pegang hingga dewasa.”<sup>103</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko bermedia sosial oleh remaja sangat tinggi. Mereka sudah melewati batas dengan menonton video porno di lingkungan sekolah. Ketika siswa sudah berani melakukan tindakan tersebut sudah dipastikan bahwa siswa perlu melakukan suatu bimbingan oleh guru BK. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yaitu R.S yang melakukan penyimpangan perilaku sebagai berikut:

*“Sebenarnya saya sudah tau kalau tidak boleh bawa hp ke sekolah, tapi saya diam diam membawanya. Terus waktu jam istirahat saya buka hp saya untuk membuka twitter. Terus saya buka link video itu karena rasa penasaran. Dan ternyata ada teman kelas saya yang mengadu pada guru BK. Lalu saya dipanggil ke ruang bk untuk di interogasi, diberi pemahaman. Terus untuk hukumannya hp saya di sita 3 hari terus memory*

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan ibu Aris Dwi Peni selaku guru BK SMP N 1 Subah pada tanggal 23 Juni 2023

*card saya juga di sita. Saya mengaku kalau saya salah. Dan saya tidak akan melakukan lagi.”<sup>104</sup>*

Hasil wawancara yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan penyimpangan perilaku dengan melanggar aturan sekolah dan penyimpangan bermedia sosial dengan menonton video porno. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut karena adanya penyalahgunaan media sosial.

Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.<sup>105</sup>

Untuk usia remaja sangat rentan untuk bermain media sosial. Mereka bukan memanfaatkan layanan platform dengan baik tetapi malah digunakan dengan salah. Maraknya remaja sekarang yang sudah kecanduan pornografi sangat perlu diperhatikan. Bagaimana efek dari pornografi sendiri sangat berbahaya apalagi menyerang siswa remaja.

Berdasarkan hal tersebut dijelaskan oleh ibu Aris selaku guru BK mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang:

*“Kalau dari laporan beberapa guru dan dari tinjauan kami, ada hal buat mereka melakukan tindakan menyimpang tersebut mba. Seperti A.M yang membolos itu karena latar belakang sosial ekonomi yang memang kurang serta kondisi lingkungan sekolah yang dirasa kurang nyaman, jadi dia melampiaskannya. Adapula R.S yang latar belakang orang tuanya yang sudah bercerai, jadi R.S hidup sama ibunya. Jadi dia melampiaskannya juga ke medsos itu, jadi adanya pergeseran peran orang tua. Terakhir itu IRF itu dia mengaku kalau diajak teman atau ingkungannya yang memang kurang baik”.*

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang terjadi di SMP N 1 Subah, yaitu adanya faktor sosial ekonomi, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, ajakan teman, penyalahgunaan media sosial, serta pergeseran peran orang tua.

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan R.S selaku pelaku perilaku menyimpang pada tanggal 23 Juni 2023

<sup>105</sup> Utomo, Sigit Tri dan Achmad Sa’I, DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJADI SEKOLAH

### C. Penerapan Nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang

Menurut Shimabukuro 2008, guru perlu terlebih dahulu memiliki wawasan spiritual. Wawasan dimaksud meliputi pemahaman tentang perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual anak, bersikap kontemplatif, menunjukkan spirit murah hati, memiliki kepekaan interpersonal dalam melaksanakan profesinya, baik tatkala dia berinteraksi dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan para orang tua murid, dan melakukan berbagai kegiatan dengan semangat terutama dalam mengajar. Ringkasnya, guru perlu mengaktivasi nilai-nilai spiritual dari dalam diri siswa melalui model pembelajaran tertentu.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Kailani 1997 yang menegaskan bahwa perilaku manusia itu timbul dan mewujudkan dalam realitas karena adanya dorongan kehendak, tekad, dan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Kemudian niat itu dipikirkan, dikaitkan dengan pengalaman, didukung dengan pengetahuan, sehingga mewujudkan dalam sebuah rencana yang baik. Selanjutnya, rencana itu dilaksanakan dalam bentuk perilaku yang baik.

Penerapan nilai spiritual yang dilakukan oleh siswa di SMP N 1 Subah diketahui sudah rutin dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK:

*“Setiap siswa telah menyetujui dan menyetujui aturan tata tertib sekolah dengan menyebutkan sesuai dengan norma agama yang dianut siswa, diketahui dan ditandatangani orangtua siswa. Dan setiap jam pelajaran terdapat jam khusus dimana guru BK mengisi dengan bimbingan serta menanamkan nilai-nilai spiritual bagi siswa.”*

Rutinitas yang dilakukan oleh guru BK di SMP N 1 Subah diketahui selalu menerapkan nilai spiritual atau keagamaan kepada para siswa. Karena bertujuan untuk menghasilkan siswa yang spiritualis, beriman serta bertakwa kepada Tuhannya yang mampu untuk menata manusia agar menciptakan kehidupan yang damai.<sup>106</sup>

*“Ketika kami melakukan layanan konseling, kami selalu menerapkan nilai spiritual mba. Dan nilai-nilai spiritual yang kami terapkan itu sebenarnya ada berbagai macam mba. Tapi yang selalu menjadi patokan yaitu ada nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Itu yang selalu kami terapkan pada siswa*

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Aris Dwi Peni selaku guru BK SMP N 1 Subah pada tanggal 24 Juni 2023

*kami ketika melakukan layanan konseling. Kami juga merutinkan kegiatan sholat dhuha serta sholat dhuhur berjamaah. Selain itu juga diadakan acara rutin untuk pemberian nilai-nilai agama ketika acara besar islam misal maulid nabi, isra' mi'raj, ramadhan, serta pembacaan asmaul husna setiap hari jum'at pagi."*

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK. Beliau mengatakan bahwa nilai spiritual sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian siswa. Untuk itu guru BK selalu menerapkan nilai spiritual pada proses konseling. Berikut merupakan tahap konseling yang dilakukan:

a) Tahap Awal

Tahap awal ini merupakan tahap untuk membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan permasalahan, membuat penafsiran dan penjajakan, serta menegosiasi kontrak.

Berikut merupakan paparan dari ibu Aris selaku guru BK SMP N 1 Subah:

*"Untuk tahapan dalam proses konseling yang pertama itu ada tahap awal mba. Tahap awal ini dilakukan guna membangun hubungan antara kami guru BK dengan siswa. Lalu menjelaskan mengenai asas-asas yang harus dilakukan, ada asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan asas kegiatan. Kemudian guru BK menjelaskan kembali atau memperjelas masalah yang terjadi pada siswa. Setelah itu guru BK melakukan perjanjian mengenai kontrak waktu dengan siswa, kontrak kerjasama yang harus dilakukan dalam proses konseling".*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aris selaku guru BK diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal ini dilakukan ketika konselor atau guru BK membangun hubungan dengan siswa, dengan terpenuhinya asas bimbingan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan serta asas kegiatan. Pada tahap ini konselor memperjelas masalah yang dialami siswa. Kemudian konselor melakukan perjanjian pada siswa mengenai kontrak waktu, serta kontak kerjasama dalam proses konseling. Berikut merupakan penjelasan dari salah satu siswa yaitu R.S yang melakukan penyimpangan perilaku mengenai tahap awal:

*"Setahu saya tentang proses konseling itu ada 3 tahap yang disampaikan sama guru BK. Tahap awal, kerja sama akhir. Kalau tahap awal ini konseling yang dilakukan lebih ke pengenalan, terus guru BK ngejelasin tentang asas-asas gitu, setelah itu baru guru bk nanyain permasalahan saya sama kontrak waktu".*

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa proses konseling pada tahap awal berisikan mengenai pengenalan atau membina hubungan antara konselor dan remaja, penjelasan mengenai asas-asas yang harus dilakukan, memperjelas masalah yang terjadi pada remaja, serta perjanjian kontrak waktu.

b) Tahap Kerja atau Inti

Tahap Kerja atau tahap pertengahan yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara serta proses konseling agar berjalan sesuai kontrak serta mengkomunikasikan nilai-nilai inti dari pembahasan. Berikut merupakan penjelasan dsri ibu Aris:

*“Pada tahap kedua itu ada tahap kerja atau tahap inti atau tahap pertengahan mba. Nah pada tahap kerja ini guru BK melakukan eksplorasi lebih dalam permasalahan yang terjadi pada siswa. Lalu guru BK dan siswa meninjau kembali permasalahan siswa. Walaupun seperti itu hubungan konselor dan siswa harus selalu terjalin dengan baik. Kemudian guru BK harus senantiasa memberikan rasa empati pada siswa agar merasa nyaman. Setelah itu barulah guru BK memberikan masukan serta memberikan penerapan nilai spiritual pada siswa”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aris selaku guru BK, dapat disimpulkan bahwa tahap kerja dilakukan guna mengeksplorasi masalah lebih dalam. Kemudian konselor dan siswa meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Konselor tetap menjaga hubungan dalam proses konseling tetap terpelihara, dengan konselor memberikan rasa empati yang menunjukkan bahwa konselor peduli pada siswa. Kemudian konselor memberikan masukan serta dibarengi dengan menerapkan nilai-nilai spiritual pada siswa. Berdasarkan hal tersebut didukung oleh penyampaian dari Ibu Aris selaku guru BK SMP N 1 Subah:

*“Untuk masalah siswa yang bermasalah atau yang melakukan penyimpangan perilaku kemarin itu, kami melakukan penyelesaian dengan proses konseling individu. Kami melakukan konseling individu karena untuk lebih privat mengetahui akar permasalahannya. Dalam proses itupun kami selalu menerapkan nilai spiritual pada siswa. Dengan menerapkan nilai moral, religius serta kebenaran. Siswa harus mengetahui dan memahami mana yang benar dan mana yang salah.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan perilaku menyimpang pada siswa dilakukan dengan konseling individu dengan menerapkan nilai spiritual yang meliputi nilai moral, nilai religius serta nilai kebenaran. Berikut merupakan hasil wawancara dengan A.M selaku siswa yang bermasalah mengenai tahap kerja yang dilakukan dalam proses konseling individu:

*“Kalau kemarin ditahap kerja itu guru BK ngejelasin tentang permasalahan saya lebih dalam gitu. Kenapa bisa ngelakuin hal itu, terus apa yang mempengaruhi, terus ya banyak guru BK nanyanya. Terus pas udah saya jelasin semua, guru BK ngasih nasehat gitu sama nilai-nilai spiritual. Ada nilai moral, nilai religius, sama nilai kebenaran”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan tersebut, diketahui bahwa pada tahap kerja tersebut dilakukan adanya proses penjelasan lebih lanjut atau lebih dalam, pemberian masukan atau nasehat, serta pemberian nilai-nilai spiritual mengenai nilai moral, nilai religius serta nilai kebenaran.

a. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai moral harus selalu diterapkan di kehidupan. Apalagi pada masa remaja. Dimana masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dalam hal pergaulan. Remaja di zaman sekarang harus selalu diperhatikan. Mereka masih membutuhkan bimbingan dan mengajarkan dalam perbuatan baik.

*“Nilai moral itu memang wajib diterapkan pada siswa mba. Apalagi siswa SMP itu kan masih tergolong remaja ya. Jadi masih labil-labilnya. Untuk itu kami selalu ingatkan untuk bisa pintar-pintar memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk”.*

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK. Beliau mengatakan bahwa siswa SMP masih labil jadi harus selalu dibimbing pada kebaikan. Namun ketika siswa melakukan suatu perbuatan buruk atau penyimpangan, mereka berarti belum paham mengenai nilai moral. Dan hal tersebut yang harus selalu di pupuk dan di bimbing agar selalu ingat bahwa apa yang dilakukannya merupakan tindakan yang salah dan harus diubah. Mereka harus diberi pemahaman bahwa perilaku yang buruk dapat mempengaruhi diri sendiri menjadi peribadi yang buruk juga. Hal tersebut

akan membawa kebiasaan hingga dewasa kelak. Nilai moral yang diberikan oleh konselor atau Guru Bk kepada siswa yaitu:

1. Memiliki tanggung jawab
2. Memiliki perilaku yang baik
3. Memiliki rasa sopan santun
4. Memiliki toleransi yang tinggi
5. Memiliki sifat kejujuran
6. Memiliki hati yang baik
7. Memiliki rasa hormat <sup>107</sup>

Berikut merupakan wawancara dengan R.S terkait perilaku menyimpang yang dilakukan:

*“Sebenarnya saya tahu apa yang saya lakukan itu salah dengan nonton video itu. Tapi ga tau saya ngerasa penasaran sama apa yang sering dibicarakan oleh teman-teman. Jadi saya nyoba buat nonton untuk pertama kali. Terus waktu proses konseling individu, saya dijelasin bahwa perilaku saya salah, moral saya masih buruk. Terus saya dijelasin sebagai siswa yang baik itu harus punya nilai moral yang baik kaya punya perilaku yang baik, jujur, sopan gitu”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan R.S diatas, diketahui bahwa nilai moral belum diterapkan dengan sempurna oleh R.S. Rasa penasaran dapat menimbulkan nilai moral menjadi buruk. Dalam proses konseling tersebut diketahui bahwa konselor atau guru BK memberikan penerapan nilai spiritual yang salah satunya yaitu nilai moral.

#### b. Nilai Religius

Nilai religius yaitu nilai- nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai ajaran Allah SWT. Nilai religius atau nilai keagamaan sangat diperlukan oleh semua manusia. Dalam hal ini para remaja yang masih duduk dibangku SMP sangat memerlukan adanya arahan untuk mengetahui nilai religius. Guna memahami arti makhluk yang beragama yang selalu ingat adanya ajaran ajaran Allah. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK:

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Aris Dwi Peni selaku guru BK SMP N 1 Subah pada tanggal 24 Juni 2023

*“Untuk siswa kami selalu diajarkan mengenai nilai beragama mba, seperti mengingatkan bahwa kita semua merupakan makhluk Allah, yang dimana harus selalu pengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kami juga mering menceritakan kisah nabi untuk mengingatkan siat-sifat baik yang perlu di contoh oleh para siswa.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses konseling juga menerapkan nilai nilai agama kedalamnya. Untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita semua merupakan makhluk Allah. Nilai religius yang diterapkan mengandung unsur islami yang bertujuan untuk membuat siswa mendapatkan poin positif yang disampaikan. Ketika terdapat siswa yang memiliki perilaku menyimpangpun selalu diberi pemahaman mengenai nilai religius. Apasaja yang dilarang oleh Allah maka harus dihindari. Nilai religius yang berikan oleh konselor atau guru BK kepada siswa yaitu:

1. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah
2. Senantiasa beribadah kepada Allah
3. Menerapkan sifat-sifat baik Allah dan para nabi yang perlu dicontoh oleh siswa
4. Mencerminkan pribadi yang baik sebagai makhluk Allah
5. Memiliki sifat tabah dan sabar
6. Memiliki akhlak yang baik

Bentuk-bentuk nilai religius yang diberikan oleh konselor kepada siswa diatas merupakan suatu bentuk usaha untuk senantiasa mencapai keridhoan Allah. Berikut merupakan hasil wawancara dengan IRF mengenai tindakan yang bertolak belakang pada ajaran Allah:

*“Waktu saya kecil saya pernah ngaji gitu mba di TPQ terus juga adapelajaran kisah nabi. Saya ngaji di TPQ sampe jilid 6 terus berhenti. Sebenarnya gaada alesan cuma pengen berhenti aja. Terus waktu masuk SMP saya punya temen banyak tapi beda sekolah. Terus saya dibawa terus ikut-ikutan sampe minum alkohol. Terus waktu proses konseling sama guru BK saya ceritain itu semua kan, sama diberi nasehat kalau sebenarnya saya itu punya jiwa religius, tapi karena pengaruh teman saya jadi terbawa. Untuk itu saya diberi bimbingan yaitu nilai religius yang harus dimiliki semua orang, kaya sabar, punya akhlak baik, menerapkan sifat baik Allah dll”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa IRF terbawa ajakan teman dan memiliki pergaulan yang membuat perilakunya yang sebelumnya baik dan bertaqwa menjadi buruk. Hingga dia sampai minum minuman keras. Dimana hal tersebut sangat dilarang oleh Allah SWT. Ibu Aris selaku guru BK pun mengatakan bahwa IRF merupakan siswa yang sulit dikendalikan. Namun bu Aris memahami bahwa hal tersebut merupakan faktor dari pertemanannya. Sehingga untuk mengatasinya dilakukan proses konseling individu dengan menerapkan nilai spiritual yang salah satunya adalah penerapan nilai religius.

c. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran ialah yang bersumber dari proses berpikir yang menggunakan akal manusia berdasarkan dengan fakta-fakta yang telah terjadi. Suatu kebenaran dapat diperuntukkan bagi semua orang. Kita harus paham mengenai nilai kebenaran. Ketika ingin melakukan sesuatu juga harus mengerti adakah resiko yang akan dihadapi, apakah yang dilakukannya benar atau salah. Saat memiliki masalah pun harus bisa diselesaikan dengan kebenaran. Seperti yang disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK:

*“Siswa yang bermasalah itu membutuhkan arahan bagaimana menyelesaikan permasalahannya dengan menemukan kebenaran. Dengan itu kami selaku guru BK memberi pemahaman pada siswa untuk dapat meningkatkan serta dapat merubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik. Yang tadinya sering membolos menjadi rajin. Kami menyarankan pada siswa yang bermasalah untuk secara terbuka datang ke ruangan konseling untuk menyampaikan keluh kesahnya. Kami berusaha untuk mendekatkan diri pada siswa, bukan malah memiliki kesan seram. Tapi kami berusaha untuk menjadi teman yang bisa selalu mendengarkan keluh kesah mereka.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa guru BK berusaha untuk membangun chemistry dengan siswa yang bertujuan untuk dapat saling memahami permasalahan siswa yang memiliki masalah sehingga dapat menemukan kebenaran bersama. Namun terdapat siswa juga yang memiliki rasa takut ketika berpapasan dengan guru BK. Hal tersebut disampaikan langsung oleh A.M:

*“Sebenarnya saya takut ketika dipanggil ke BK. Karena saya tahu kesalahan saya yaitu membolos. Tadinya saya sudah disuruh*

*teman saya untuk ke ruang BK langsung sebelum dipanggil. Tapi saya tidak punya keberanian. Dan pas saya sudah bertemu sama ibu Aris, saya ga dimarahin, cuma diajak ngobrol gitu terus ibunya nanya alasan kenapa bolos. Karena ibu pengen tahu kebenarannya. Terus saya ceritain kalo saya bolos itu karena saya bosan di kelas terus saya ga suka pelajarannya. Ibunya ngertiin saya terus saya dikasih wejangan. Sebenarnya saya tau saya salah. Terus saya minta maaf janji ga bakal bolos lagi.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan A.M, penulis dapat simpulkan bahwa dia mengaku kesalahannya dan berjanji tidak akan membolos lagi. Dan dari pihak guru BK pun sebenarnya hanya ingin mengetahui kebenaran, apa alasan melakukan tindakan tersebut. Dan guru bk memberi bimbingan pada siswa yang harus memahami suatu kebenaran. Berikut nilai kebenaran yang berikan oleh konselor kepada siswa:

1. Menerapkan nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari
2. Berpenampilan rapi
3. Memiliki sifat sopan santun
4. Tidak mencontek
5. Tidak membolos
6. Tidak membuang sampah pada tempatnya
7. Tidak melakukan tindakan kriminal.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam proses konseling individu untuk mengatasi perilaku menyimpang pada remaja di SMP N 1 Subah yang berisikan nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk, nilai religius yaitu nilai kehidupan beragama yang meliputi dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak dan nilai kebenaran yaitu proses berpikir berdasarkan fakta yang terjadi.

c) Tahap Akhir atau Tindakan

Tahap Tindakan atau tahap akhir yaitu mendorong konseli untuk mengeksplorasi dan melakukan tindakan, terjadinya perubahan sikap positif pada klien, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Berikut penjelasan dari ibu Aris:

*“Nah pada tahap akhir dalam konseling ini berupa pembentukan kesimpulan mba. Jadi hasil dari proses konseling ini siswa dapat paham dan dapat mengambil keputusan yang harus dilakukan atau perubahan perilaku yang menjadi lebih baik atau tidak. Kemudian pada tahap ini juga membahas mengenai tindakan yang akan dilakukan. Tahap akhir ini merupakan hasil yang diperoleh dari proses konseling yang dilakukan dengan siswa. Ketika siswa mengalami perubahan perilaku yang lebih positif, itu artinya konseling individu berjalan dengan sukses”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aris selaku guru BK, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini konselor dan siswa bersama membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilakukan. kemudian menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan setelah terjadinya perubahan positif pada siswa. Pada tahap ini bertujuan memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya transfer of learning, melaksanakan perubahan perilaku serta mengakhiri kegiatan konseling. Tahap akhir menjadi berhasil dan sukses ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang positif, serta adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas serta terjadinya sikap positif yaitu mulai mengoreksi diri dan menghilangkan perilaku buruk atau menyimpang. Berikut terdapat hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu IRF, mengenai tahap akhir proses konseling individu:

*“Kemarin konseling tahap akhir itu lebih kaya kesimpulan gitu sih. Kaya guru BK nanyain apa yang bisa saya ambil, apa yang harus saya lakukan dikemudian hari. Kalau dari saya sendiri saya mengaku kalau perilaku saya salah dan saya akan merubah perilaku saya jadi lebih baik. Terus pada proses konseling itu ada tahap yang saya senang, itu dibagian akhir ini. Dibagian pengambilan kesimpulan. Jadi saya tahu apa yang harus saya lakukan. Terus karena kemarin proses konselingnya nyaman ga bikin saya tertekan walaupun di awal saya sempat takut.”*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap IRF sebagai informan, dapat disimpulkan bahwa tahap akhir tersebut berisikan adanya kesimpulan serta adanya perubahan positif pada remaja. Yang sebelumnya berperilaku buruk merubah perilakunya menjadi lebih baik. ketika remaja merasa puas atas proses konseling maka proses konseling individu tersebut dapat dikatakan berhasil dan sukses.

## **D. Hasil Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Perilaku Menyimpang**

### **1. A.M**

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada A.M diketahui bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan yaitu membolos. Alasan A.M membolos yaitu dikarenakan adanya rasa kejenuhan yang dialami ketika berada dikelas. A.M diketahui bahwa alasan lain yang ditimbulkan karena A.M tidak menyukai mata pelajaran yang berlangsung, yaitu pelajaran matematika. Oleh sebab itu A.M memutuskan untuk membolos ketika jam pelajaran tersebut berlangsung. Berikut penjelasan A.M mengenai proses konseling yang dilakukan:

*“Ketika saya melakukan proses konseling mengenai perilaku saya yang salah yaitu membolos, saya sebenarnya takut dimarahi, tetapi saya hanya diberi beberapa pertanyaan alasan saya membolos dan diberi beberapa nasehat mengenai mana yang benar dan mana yang salah, serta menjelaskan mengenai tindakan yang tidak baik karena itu dapat merugikan diri sendiri yang menyebabkan tertinggalnya pelajaran serta dapat mempengaruhi tidak naik kelas. Saat saya tahu itu, saya merasa takut dan saya sadar atas kesalahan saya. Untuk itu saya berjanji untuk tidak membolos lagi dan akan lebih rajin di sekolah”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan A.M, peneliti dapat menyimpulkan bahwa A.M merasa takut, namun ternyata hanya diberi beberapa pertanyaan alasan mengapa dirinya membolos, karena guru BK ingin mengetahui kebenaran dari A.M, serta diberi beberapa nasehat mengenai perilaku baik yang harus dilakukan dan harus dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Perubahan setelah melakukan konseling, A.M mengaku sadar akan perbuatannya, bahwa perbuatannya merupakan tindakan salah. A.M berjanji bahwa ia tidak akan membolos kembali. Perasaan Anam setelah melakukan proses konseling individu yaitu ia merasa lega karena ia telah menceritakan semua kepada guru BK. Perubahan perilaku yang terjadi pada A.M setelah melakukan konseling individu disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK:

*“Perubahan perilaku A.M setelah melakukan konseling individu sejauh ini, A.M jadi rajin masuk ke sekolah dan tidak pernah absen dari kelas. Hal tersebut diketahui berdasarkan absensi. Selain itu A.M menjadi siswa yang aktif di kelas. Karena dulu dia sangat ketakutan ketika tahu akibat membolos dapat*

*menyebabkan tidak naik kelas. Namun sekarang A.M telah merubah perilakunya menjadi lebih positif”.*<sup>108</sup>

Berdasarkan pemaparan dari ibu Aris selaku guru BK, dapat diketahui bahwa A.M telah merubah perilakunya yang sebelumnya memiliki perilaku buruk dengan melakukan tindakan membolos, berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan rajin masuk sekolah serta lebih aktif ketika di kelas.

## 2. IRF

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada IRF diketahui bahwa perilaku yang dilakukan yaitu membolos serta minum-minuman keras. Alasan IRF membolos dan minum alkohol yaitu dikarenakan ajakan oleh temannya. IRF mengaku jika tidak mengikuti ajakan temannya untuk minum, minuman kas dia dianggap cemen atau pengecut. Teman yang mengajaknya merupakan teman diluar sekolah, yang menjadikan pengaruh buruk untuk IRF. Proses konseling yang dilakukan dijelaskan secara langsung oleh IRF:

*“Ketika saya ketahuan membolos dan minum alkohol itu saya langsung dipanggil ke ruang BK. Saya sudah firasat kalau saya bakal dimarahi dan dihukum. Tapi sebelum itu saya diberi nasehat tentang perilaku yang dilarang oleh Allah, apalagi untuk muslim memang tidak diperbolehkan untuk minum alkohol. Saya diberi pemahaman mengenai larangan minum minuman keras, selain merusak kesehatan, akal pikiran juga menyebabkan dosa. Guru BK memberikan nasehat bahwa kita makhluk Allah yang harus taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya. Setelah itu saya berjanji untuk tidak minum alkohol lagi. Karena efeknya memang membuat lemas dan sulit berpikir. Dan juga saya akan merubah perilaku buruk saya menjadi lebih baik”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa IRF menjelaskan mengenai proses konseling yang dilakukan, ia merasa takut karena ia sadar bahwa perbuatannya salah. IRF takut akan diberi hukuman berat. Namun ketika proses konseling individu berlangsung, IRF hanya diberi beberapa pertanyaan mengenai tindakan yang dilakukannya serta diberi surat pernyataan dan surat peringatan. IRF menjelaskan proses konseling yang diberikan oleh guru BK yaitu memberi nasehat serta mengingatkan bahwa kita merupakan makhluk Allah yang harus senantiasa patuh pada perintah Allah serta mencegah larangann-Nya. Perubahan setelah melakukan konseling, IRF

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan A.M selaku pelaku perilaku menyimpang pada tanggal 24 Juni 2023

sadar akan perbuatannya yang salah dan berjanji tidak akan melakukannya kembali. IRF juga berjanji akan menjadi pribadi yang baik lagi kedepannya. Perubahan perilaku yang terjadi pada IRF setelah melakukan konseling individu disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK:

*“Setelah melakukan konseling individu, sejauh ini IRF telah merubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. IRF yang tadinya suka membolos dan minum minuman keras memiliki emosi yang kurang stabil menjadi lebih terkontrol emosinya, aktif dibidang olah raga yaitu sepak bola, serta lebih senang bergaul dengan teman diluar kelas”.*<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku oleh IRF semakin baik. Perilaku sebelumnya yang suka membolos, dan minum minuman keras memiliki emosi yang kurang stabil menjadi lebih terkontrol emosinya, aktif dibidang olah raga yaitu sepak bola, serta lebih senang bergaul dengan teman diluar kelas.

### 3. R.S

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada R.S diketahui bahwa perilaku menyimpang yang telah dilakukan yaitu penyalahgunaan media sosial dengan menonton video porno. Alasan R.S melakukan tindakan tersebut dikarenakan adanya rasa penasaran. R.S mengaku tindakan yang dilakukannya salah, selain itu R.S melanggar aturan sekolah dengan membawa hp. R.S mengetahui bahwa sekolah melarang siswanya untuk membawa alat elektronik kecuali di hari tertentu atau classmeeting. Namun R.S tetap membawa hp di hari biasa dan melakukan tindakan tidak terpuji dengan menonton video porno di sekolah. Dalam proses konseling, R.S menjelaskan mengenai proses konseling yang dilakukan:

*“Ketika saya melakukan proses konseling individu, jujur saya sangat takut. Saya takut jika akan memanggil orang tua saya. Saya sangat takut ketika ibu saya tahu atas tindakan saya. Saya tahu tindakan saya sangat salah. Saya melakukannya karena rasa penasaran. Guru BK pun memberi saya nasehat mengenai moral yang harus selalu dimiliki oleh semua orang. Saya paham perilaku saya sudah menerminkan moral yang kurang dalam diri saya. Untuk itu saya akan berjanji bahwa hal itu pertama dan terakhir saya untuk melakukan tindakan buruk tersebut. Dan saya berjanji untuk tidak membawa hp ke sekolah. Saya akan merubah*

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan IRF selaku pelaku perilaku menyimpang pada tanggal 24 Juni 2023

*diri saya menjadi siswa yang lebih baik dan akan berperilaku dengan baik juga”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa R.S merasa takut karena sadar bahwa perilaku yang dilakukannya salah. R.S takut jika pihak sekolah akan memanggil orang tuanya. Karena diketahui orang tua R.S sudah bercerai dan R.S hidup bersama ibunya, oleh karena itu R.S takut akan dimarahi ibunya. Namun ketika proses konseling individu dilakukan, R.S hanya diberi beberapa pertanyaan mengenai alasan yang menyebabkan terjadinya tindakan tersebut serta diberinya surat pernyataan dan surat peringatan. R.S menjelaskan bahwa guru BK memberi nasehat serta nilai moral yang harus diterapkan dalam diri semua orang. Karena ketika menerapkan nilai moral maka kelak akan paham mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan sebagai pribadi yang baik. Perubahan setelah melakukan konseling individu, R.S sadar atas perbuatannya yang salah dan berjanji tidak akan melakukan kesalahan tersebut kembali. R.S juga berjanji akan menjadi pribadi yang lebih baik. Perubahan perilaku yang terjadi pada R.S setelah melakukan konseling individu disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK:

*“Kondisi perilaku R.S sejauh ini telah mengalami kemajuan yang pesat mba. R.S telah mengalami perubahan perilaku yang tadinya membawa hp menjadi tidak bawa hp, kemudian R.S sering berkunjung ke ruang BK untuk sekedar menceritakan keluh kesahnya. Poin positif dalam diri R.S yaitu lebih terbuka dengan guru BK”.*<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan perilaku oleh R.S telah mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik. Dari sebelumnya membawa hp menjadi tidak bawa hp, kemudian R.S sering berkunjung ke ruang BK untuk sekedar menceritakan keluh kesahnya. Poin positif dalam diri R.S yaitu lebih terbuka dengan guru BK.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa yang melakukan perilaku menyimpang sadar atas tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang salah dan dapat mempengaruhi kepribadian atau perilaku yang buruk. Adanya proses layanan konseling individu yang telah dilakukan dengan menerapkan nilai spiritual yang meliputi nilai moral, nilai

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan R.S selaku pelaku perilaku menyimpang pada tanggal 24 Juni 2023

religiusitas serta nilai kebenaran, ketiga informan tersebut menyesali perbuatannya dan telah berjanji tidak akan melakukan perilaku buruk lagi. Ketiga informan tersebut juga akan merubah perilaku yang tadinya buruk menjadi perilaku yang lebih baik.

## BAB IV

### ANALISIS NILAI NILAI SPIRITUAL DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA

#### A. Analisis Kondisi Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui kondisi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa di SMP N 1 Subah. Pada data yang telah dipaparkan pada bab III terdapat tiga informan yang dijadikan subjek dalam penelitian. Ketiga informan tersebut merupakan siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Peneliti mengambil tiga informan yang terlibat dalam masalah. Guru BK SMP N 1 Subah menyampaikan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi ada beberapa, namun tidak semua bersedia melakukan wawancara. Berikut merupakan siswa yang melakukan wawancara mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan.

**Tabel 1.**

**Data Remaja SMP N 1 Subah yang Melakukan Perilaku Menyimpang**

No.	Nama	Usia	Perilaku Menyimpang yang Dilakukan
1.	A.M	15	Membolos
2.	IRF	16	Membolos dan Minum Minuman Keras
3.	R.S	15	Menonton video porno

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK di SMP N 1 Subah, siswa yang bermasalah cenderung sulit untuk diajak konsultasi, dengan alasan karena takut akan mendapatkan hukuman. Namun menurut ibu Aris, pihak BK senantiasa selalu berusaha untuk mendekati diri pada siswa yang bermasalah agar dapat melakukan konseling dengan guru BK. Sebab guru BK ingin mengetahui sebab atau alasan mengapa siswa dapat melakukan tindakan perilaku menyimpang, yang dapat merugikan diri sendiri. Ketika pihak guru BK dapat mengajak siswa yang bermasalah tersebut untuk melakukan konseling individu per anak, maka proses layanan konseling dapat berjalan dengan baik. Ibu Aris mengatakan bahwa sulitnya untuk meyakinkan kepada para siswa yang bermasalah untuk senantiasa terbuka dengan mereka. Namun dengan suatu pendekatan kepada siswa, maka siswa yang bermasalah pun bersedia untuk

menceritakan semua alasan yang mempengaruhi adanya perilaku menyimpang yang dilakukan.

Adanya perilaku menyimpang tersebut perlu adanya pelatihan bimbingan rohani oleh konselor dalam penerapan proses konseling. Seperti yang diketahui, pendidikan dan pelatihan pembimbing rohani Islam dapat diukur dari keahliannya sesuai dengan kebutuhan tugas yang diberikan kepadanya. Ada alasan penting antara kesesuaian tersebut yang akan berdampak pada kualitas layanan. Ketika keahlian yang dimiliki tidak sesuai dengan tugas yang harus diemban atau diberikan, maka ketidakefektifan pelayanan akan terus terjadi.<sup>111</sup>

Menurut Hardiyanto dkk, perilaku menyimpang remaja merupakan masalah yang sering muncul dan cukup mengkhawatirkan. Beberapa perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan para remaja seperti minum-minuman keras, tawuran, seks bebas, judi, membolos sekolah merupakan perwujudan dari perilaku remaja yang melanggar norma di dalam sebuah masyarakat itu sendiri sehingga timbul kekhawatiran akan terjadinya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja itu sendiri.<sup>112</sup> Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa para remaja terutasa siswa sekolah sangat rentan melakukan perilaku menyimpang yang dapat mempengaruhi kepribadian. Perilaku tersebut juga dapat menyebabkan pelanggaran norma dan hukum sehingga dikhawatirkan akan terjadi tindakan kriminal.

Berikut merupakan kondisi perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja di SMP N 1 Subah:

### **1. Minum Minuman Keras**

Menurut Ikawati Zullies, mengkonsumsi minum-minuman keras dapat berpengaruh pada kesehatan yang menargetkan kerusakan otak dan sistem syaraf pusat serta adanya tindakan perilaku pada remaja yang dapat menimbulkan tindakan buruk yang mempengaruhi perubahan perilaku.<sup>113</sup> Berdasarkan hal tersebut diketahui adanya permasalahan yang terjadi pada remaja di SMP N 1 Subah mengenai perilaku menyimpang dengan minum minuman keras dilakukan oleh IRF. Pengaruh dalam perilaku menyimpang

---

<sup>111</sup> Ali Murtadho, dkk. Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 2. 2020. hlm 109-110

<sup>112</sup> Hardiyanto, Sigit dan Elfi Syahri Romadhona. REMAJA DAN PERILAKU MENYIMPANG (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan), *Jurnal Interaksi*. Volume 2 Nomor 1. 2018. Hlm 23.

<sup>113</sup> Budi, Ilham Setyo, dkk. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Stikes Cendekia Utama Kudus, Vol. 1 No 2. 2015. Hlm 82.

tersebut IRF mengaku bahwa adanya ajakan teman atau lingkungan. Salah dalam pergaulan dapat menyebabkan kita terjerumus ke dalam sesuatu yang buruk. IRF mengaku melakukan tindakan tersebut selain karena penasaran atau pengalih perhatian dari masalah yang sedang dialami juga demi menjaga solidaritas antar teman, serta rasa takut untuk dikucilkan dari kelompok ketika menolak ajakan mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, IRF melakukan proses konseling. IRF menjelaskan mengenai proses konseling yang dilakukan, ia merasa takut karena ia sadar bahwa perbuatannya salah. IRF takut akan diberi hukuman berat. Namun ketika proses konseling individu berlangsung, IRF hanya diberi beberapa pertanyaan mengenai tindakan yang dilakukannya serta diberi surat pernyataan dan surat peringatan. IRF menjelaskan proses konseling yang diberikan oleh guru BK yaitu memberi nasehat serta memberikan nilai agama dan mengingatkan bahwa kita merupakan makhluk Allah yang harus senantiasa patuh pada perintah Allah serta mencegah larangannya. Perubahan setelah melakukan konseling, IRF sadar akan perbuatannya yang salah dan berjanji tidak akan melakukannya kembali. IRF juga berjanji akan menjadi pribadi yang baik lagi kedepannya.

Setelah dilakukannya proses konseling, ibu Aris sebagai guru BK menyatakan bahwa perubahan perilaku oleh IRF semakin baik. Perilaku sebelumnya yang suka membolos, dan minum minuman keras memiliki emosi yang kurang stabil menjadi lebih terkontrol emosinya, aktif dibidang olah raga yaitu sepak bola, serta lebih senang bergaul dengan teman diluar kelas.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Aldi Wiranata 2021, dengan judul skripsi *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Memerlukan Perlindungan Khusus di BRSMPK Rumbai Pekanbaru*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perilaku menyimpang pada anak dengan adanya bimbingan dan nilai agama yang berdampak pada perbaikan perilaku. Adanya pemberian nilai agama tersebut membuat anak menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan dapat terhindar dari perilaku menyimpang.<sup>114</sup> Persamaan dengan

---

<sup>114</sup> Aldi Wiranata, Skripsi: “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Memerlukan Perlindungan Khusus di BRSMPK Rumbai Pekanbaru*”. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021)

penelitian oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku menyimpang dengan memberikan nilai agama.

## 2. Membolos

Menurut Kartono, membolos merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.<sup>115</sup> Berdasarkan hal tersebut terdapat permasalahan yang terjadi pada remaja di SMP N 1 Subah yaitu adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh A.M yaitu membolos. Alasan A.M membolos yaitu dikarenakan adanya rasa kejenuhan yang dialami ketika berada dikelas. A.M diketahui bahwa alasan lain yang ditimbulkan karena A.M tidak menyukai mata pelajaran yang berlangsung, yaitu pelajaran matematika. Oleh sebab itu A.M memutuskan untuk membolos ketika jam pelajaran tersebut berlangsung. Adanya penyimpangan perilaku oleh A.M maka dilakukanlah proses konseling individu.

Proses konseling individu yang dilakukan, A.M mengaku dirinya takut, namun ternyata dalam proses konseling hanya diberi beberapa pertanyaan alasan mengapa dirinya membolos, karena guru BK ingin mengetahui kebenaran dari A.M, serta diberi beberapa nasehat mengenai perilaku baik yang harus dilakukan dan harus dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Perubahan setelah melakukan konseling, A.M mengaku sadar akan perbuatannya, bahwa perbuatannya merupakan tindakan salah. A.M berjanji bahwa ia tidak akan membolos kembali. Perasaan Anam setelah melakukan proses konseling individu yaitu ia merasa lega karena ia telah menceritakan semua kepada guru BK.

Setelah dilakukannya proses konseling individu oleh A.M, ibu Aris memaparkan bahwa A.M sejauh ini telah merubah perilakunya yang sebelumnya memiliki perilaku buruk dengan melakukan tindakan membolos, berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan rajin masuk sekolah serta lebih aktif ketika di kelas.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Yuliatun Rahmawati, 2017. Yang berjudul *Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa SMA N 2 Banguntapan*

---

<sup>115</sup> Damayanti, Feny Annisa dan Denok Setiawati. Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. Jurnal BK UNESA. Vol 3 No 1. 2013. Hlm 455.

Yogyakarta. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan yaitu bullying, membolos, menyontek serta terlambat masuk sekolah. Adanya kenakalan remaja tersebut dilakukan proses konseling individu.<sup>116</sup> Persamaan dari penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pemberian bantuan yaitu konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang, salah satunya yaitu membolos.

### 3. Penyalahgunaan media sosial

Penggunaan teknologi internet tidak dapat dipungkiri membawa dampak negatif yang tidak kalah banyak dengan manfaat positif yang ada. Internet dapat menimbulkan kejahatan seperti pengancaman, pencemaran nama baik, pornografi, penipuan hingga tindak pidana terorisme.<sup>117</sup> Berdasarkan hal tersebut terdapat permasalahan serupa yang terjadi pada salah satu remaja di SMP N 1 Subah yaitu yaitu penyalahgunaan media sosial oleh R.S. Penyalahgunaan media sosial yang dilakukan yaitu dengan menonton video porno. Alasan R.S melakukan tindakan tersebut dikarenakan adanya rasa penasaran. R.S mengaku tindakan yang dilakukannya salah, selain itu R.S melanggar aturan sekolah dengan membawa hp. R.S mengetahui bahwa sekolah melarang siswanya untuk membawa alat elektronik kecuali di hari tertentu atau classmeeting. Namun R.S tetap membawa hp di hari biasa dan melakukan tindakan tidak terpuji dengan menonton video porno di sekolah. Adanya perilaku menyimpang tersebut dilakukan konseling individu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, R.S melakukan proses konseling. R.S menjelaskan mengenai proses konseling yang dilakukan, R.S merasa takut karena sadar bahwa perilaku yang dilakukannya salah. R.S takut jika pihak sekolah akan memanggil orang tua, terutama ibunya. Diketahui R.S merupakan korban pergeseran peran orang tua dikarenakan kedua orang tua R.S telah bercerai. Namun ketika proses konseling individu dilakukan, R.S diberi beberapa pertanyaan mengenai alasan yang menyebabkan terjadinya tindakan tersebut serta diberinya surat pernyataan dan surat peringatan. R.S

---

<sup>116</sup> Yuliatun Rahmawati, Skripsi: *Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa SMA N 2 Banguntapan Yogyakarta*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

<sup>117</sup> Maysarah, Andi, dkk. Sosialisasi Akibat Penyalahgunaan Media Sosial dan Manfaat Media Sosial Dalam Pembelajaran Bagi Siswa/Siswi SMK Negeri 5 Medan. Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 No 1. 2020. Hlm 2.

menjelaskan bahwa guru BK memberi nasehat serta nilai moral yang harus diterapkan dalam diri semua orang. Karena ketika menerapkan nilai moral maka kelak akan paham mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan sebagai pribadi yang baik. Perubahan setelah melakukan konseling individu, R.S sadar atas perbuatannya yang salah dan berjanji tidak akan melakukan kesalahan tersebut kembali. R.S juga berjanji akan menjadi pribadi yang lebih baik.

Setelah dilakukannya konseling individu, ibu Aris mengungkapkan bahwa sejauh ini perubahan perilaku oleh R.S telah mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik. Dari sebelumnya membawa hp menjadi tidak pernah membawa hp lagi, kemudian R.S sering berkunjung ke ruang BK untuk sekedar menceritakan keluh kesahnya. Poin positif dalam diri R.S yaitu lebih terbuka dengan guru BK.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu jurnal penelitian oleh Vive Vike Mantiri, 2014 yang berjudul *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, keberfungsian peran orang tua yang sangat berpengaruh, kedua bentuk perilaku menyimpang pada remaja seperti tindakan nonconform, antisosial dan tindakan kriminal. ketiga faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis.<sup>118</sup> Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku menyimpang pada remaja yang dipengaruhi oleh pergeseran peran orang tua.

Pada proses mengetahui kondisi perilaku menyimpang pada remaja yang terjadi di SMP N 1 Subah, terdapat faktor yang mempengaruhi adanya perilaku menyimpang tersebut. Yaitu faktor pergeseran peran keluarga, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, pengaruh negatif media massa atau media sosial, serta kesenjangan sosial ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ni Made dan Ni Ketut.<sup>119</sup> Berikut peneliti uraikan.

### **1. Pergeseran peran keluarga**

---

<sup>118</sup> Mantiri, Vive Vike. *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Journal Vol III. No.1. 2014.

<sup>119</sup> Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani. *Op.Cit.*, hlm. 53-55

Keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk mendidik pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial sangat besar perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Keharmonisan lingkungan keluarga harus tetap dijaga. Hubungan yang baik meliputi orang tua dengan anak dan hubungan di antara anak-anak itu sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dari disorganisasi keluarga yang disebabkan karena perceraian maupun kematian salah satu atau kedua orang tuanya akan cenderung memicu perilaku negatif pada anak.<sup>120</sup> Dalam kondisi seperti ini, anak akan mengalami kekosongan bimbingan karena kurang atau tidak adanya bimbingan langsung dari orang tuanya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ibu Aris selaku guru BK di SMP N 1 Subah.

Ibu Aris menyetujui pernyataan yang disampaikan, bahwa adanya faktor pergeseran peran keluarga. Karena terdapat anak yang latar belakang orang tuanya yang sudah cerai menyebabkan anak merasa kurang adanya peran dari keluarga yang mendukungnya. Adanya pergeseran peran keluarga tersebut akan menyebabkan anak merasa kurang adanya perhatian dari keluarga, terutama orang tua. Anak memerlukan bimbingan dari orang tuanya untuk mendapatkan perhatian serta support sistem yang dibutuhkan, apalagi diusia remaja. Dimana di masa remaja merupakan masa transisi yang memerlukan bimbingan dari orang terdekat terlebih keluarga. (Hasil wawancara dengan Ibu Aris Dwi Peni selaku guru BK SMP N 1 Subah).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku menyimpang tersebut dapat dikarenakan faktor dari pergeseran peran keluarga. Hal tersebut dijelaskan oleh ibu Aris selaku guru BK SMP N 1 Subah dan didukung dengan adanya pendapat yang disampaikan oleh salah satu informan dimana siswa tersebut melakukan perilaku menyimpang. R.S menjelaskan bahwa ia melakukan tindakan perilaku menyimpang dikarenakan rasa penasaran. R.S mengaku bahwa di rumah ia merasa kesepian karena orang tuanya telah bercerai. R.S hidup dengan ibunya, namun ibunya jarang berada di rumah. Oleh karena itu, R.S melampiaskan rasa kesepian itu untuk mencari

---

<sup>120</sup> Soekanto, S. (2012). Sosiologi: Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo Persada.

hiburan dengan menonton video dewasa. Hal tersebut terbawa ketika ia berada disekolah.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh, namun Emery & Simons (dikutip oleh Simons et al., 1999) menyatakan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga bercerai tidak selalu menunjukkan perilaku agresif.<sup>121</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja akan melakukan tindakan menyimpang dapat diakibatkan karena adanya pergeseran peran keluarga, karena mereka memerlukan suatu dukurangan positif dari keluarganya.

## **2. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif**

Di samping lingkungan keluarga yang kurang mendidik, lingkungan sekolah pun menghadapi banyak persoalan dalam hubungan dengan pembinaan pengembangan kepribadian anak. Pada masa sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat meningkat cepat, hal ini ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Muatan kurikulum sering mengalami perubahan. Berbagai mata pelajaran yang diharapkan dapat memacu daya fikir anak telah mewarnai kurikulum dan silabus yang ditawarkan. Kondisi semacam ini dapat membuat sebagian siswa merasa asing dari proses pembelajaran itu sendiri. Kurang memberikan ruang gerak yang leluasa bagi anak dalam mengaktualisasikan diri dan kepribadiannya. Apa yang diinginkan tidak ditemukan secara utuh dalam pertemuan di kelas. Akibatnya, merekapun gagal beradaptasi. Mereka inilah kemudian mencari kompensasi ke dalam kegiatan di luar sekolah. Sebagian dari mereka berkeliaran, membolos, pergi tanpa tujuan. Mereka potensial menjadi anak nakal.<sup>122</sup>

Dalam proses kegiatan belajar, diperlukan motivasi untuk mendorong siswa belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi terdiri dari kecenderungan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit tetapi tidak sepadan dengan tingkat kemampuannya, keinginan untuk berusaha dan bekerja secara mandiri dan mencari solusi sendiri, keinginan yang kuat untuk maju dan mencapai

---

<sup>121</sup> Nisfiannoor dan Eka Yulianti, Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh, *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1, 2015, hlm 3.

<sup>122</sup> Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani. *Op.Cit.*, hlm. 53-55

kesuksesan lebih dari prestasi sebelumnya, orientasi masa depan serta ketekunan dalam bekerja.<sup>123</sup> Oleh karena itu, potensi anak harus selalu diperhatikan, bukan hanya dibidang akademik tetapi non akademik juga perlu diperhatikan.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat untuk para siswa mengembangkan potensinya, namun apabila seorang siswa merasa tidak nyaman karena kurikulum yang memaksa siswa untuk memacu daya fikir. Ibu Aris menerangkan bahwa mereka menyadari bahwa adanya kurikulum baru tidak menyelesaikan permasalahan yang disebabkan oleh beberapa siswa. Terdapat beberapa siswa yang memang tidak terlalu baik dalam bidang pengetahuan, namun mereka memiliki potensi di bidang lain, contohnya dibidang olah raga. Kurangnya ruang gerak pada beberapa siswa yang memiliki keahlian dibidang lain, mereka merasa bosan ketika dipaksa untuk mengikuti perumahan.

Syamsu Yusuf mengungkapkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, meliputi aspek moral, religius, intelektual emosional maupun sosial.<sup>124</sup> Oleh karena itu mereka akan melampiaskan dengan cara membolos, karena merasa tidak nyaman berada di kelas. Paparan tersebut disetujui oleh salah satu siswa yang merupakan pelsku perilsku menyimpang. A.M menjelaskan bahwa alasan ia melakukan perilaku menyimpang yaitu membolos dikarenakan adanya rasa kejenuhan ketika di dalam kelas. A.M mengaku bahwa dirinya merasa jenuh dengan mata pelajaran yang berlangsung. Rasa jenuh tersebut menyebabkan A.M merasa ingin mencari kegiatan lain yaitu futsal dengan teman-teman diluar sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa A.M mengaku bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan yaitu membolos, disebabkan oleh rasa jenuh. Rasa jenuh tersebut dikarenakan A.M tidak terlalu menyukai salah satu mata pelajaran yang diharuskan ia untuk memahaminya. A.M melampiaskan rasa jenuh tersebut dengan membolos dan bermain futsal dengan teman-

---

<sup>123</sup> Fahrurrazi dan Rizka Damayanti. The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 1. 2021. hlm 74

<sup>124</sup> Djollong, Andi Fitriani dan Tita Risdayanti. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ibrah*. Vol 9 No 1. 2020. Hlm 19.

temannya diluar sekolah. Ibu Aris menjelaskan bahwa mereka guru BK memberikan pemahaman kepada para siswa untuk bisa mengungkapkan semua keluhan mereka kepada guru BK. Guru BK memberi nasehat serta arahan kepada A.M bahwa adanya mata pelajaran tersebut merupakan hal wajib yang perlu diikuti oleh semua siswa. Namun ketika rasa jenuh tersebut datang maka A.M harus berusaha untuk tetap berada di kelas untuk mengikuti pelajaran berlangsung atau membasuh wajah untuk menyegarkan diri, namun harus segera kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran. A.M merasa lebih suka bidang olah raga dibanding pelajaran mengenai pengetahuan. Hal tersebut dapat dilakukan ketika jam istirahat berlangsung. Karena kurikulum yang diterapkan tidak dapat diubah begitu saja. Setiap hari Sabtu juga merupakan hari untuk menuangkan keahlian atau keinginan dibidang olah raga atau bela diri, maka bisa dimanfaatkan untuk mengikutinya. (Hasil wawancara dengan ibu Aris selaku guru BK SMP N 1 Subah dan A.M sebagai informan pelaku penyimpangan perilaku).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menyebabkan anak merasa bosan yang dikarenakan adanya ruang gerak yang kurang leluasa untuk beberapa anak yang lebih berpotensi dibidang olah raga dibanding mata pelajaran umum.

### **3. Pengaruh negatif media massa**

Dalam era globalisasi dewasa ini, pengaruh media massa baik media cetak maupun elektronika sangat potensial membawa pengaruh negatif di kalangan remaja. Gambar-gambar, kartun, tayangan televisi yang sering menyajikan film-film tentang tindak kekerasan, pornografi, kehidupan seks bebas, dan sebagainya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi emosi kejiwaan seseorang untuk berperilaku kurang baik, terlebih lagi pada anak tersebut belum siap mental dan akhlakunya mereka cenderung meniru mentah-mentah seluruh tayangan. Apa yang disaksikan itu seakan-akan dianggap mengajarkan sehingga patut ditiru. Kondisi demikian mudah mendorong remaja melakukan hal-hal yang menyimpang dari tatanan nilai dan aturan yang berlaku.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani. Op.Cit., hlm. 53-55

Hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Aris Dwi Peni selaku guru BK SMP N 1 Subah bahwa anak-anak remaja di masa sekarang ini memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap media sosial yang sudah sangat meluas. Namun mereka belum bisa memilah dan memilih hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Apalagi media sosial sekarang telah mencakup semua hal, mau itu hal positif hingga hal negatif pun ada. Oleh karena itu siswa yang masih duduk di sekolah menengah inilah yang harus selalu diawasi bagaimana cara bermedia sosial yang baik. Bukan malah memanfaatkan untuk digunakan sebagai hal negatif.

Menurut pendapat Donald, dkk 2004 menyebutkan beberapa akibat perilaku negatif yang disebabkan oleh menonton video dewasa pada kalangan remaja:

- 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual
- 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif.
- 3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya
- 4) Tertutup, minder dan tidak percaya diri
- 5) Perilaku seksual menyimpang pada orang lain<sup>126</sup>

Berdasarkan uraian tersebut disetujui oleh Ibu Aris bahwa salah satu siswa di SMP N 1 Subah, yaitu R.S terlibat sebagai pelaku perilaku menyimpang dengan ketahuan sedang menonton video dewasa lewat media sosial Twitter. R.S diketahui sulit menerima pelajaran yang diterangkan oleh guru. Ketika ditanya mengenai pelajaran yang sedang belangsung, siswa tersebut tidak dapat fokus dan tidak dapat menjawab pertanyaan. R.S mengungkapkan bahwa ia melakukan tindakan tersebut karena adanya rasa penasaran. Pada platform twitter yang memang menyediakan segala jenis informasi, R.S diketahui malah terpengaruh dalam konten pornografi yang diposting melalui foto, video, maupun tautan dalam platform tersebut. (Hasil wawancara dengan Ibu Aris selaku guru BK di SMP N 1 Subah dan R.S selaku informan pelaku dalam penyimpangan perilaku.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor adanya perilaku menyimpang yaitu adanya pengaruh negatif dari media massa atau media

---

<sup>126</sup> Haidar, Galih dan Nurliana Cipta Apsari. PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA, Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 7, No: 1, 2020, hlm 140-141.

sosial. Pengaruh media sosial tersebut dapat menyebabkan perubahan perilaku pada remaja yang mengakibatkan kurangnya fokus dalam mata pelajaran dan sulit untuk menerima mata pelajaran yang berlangsung.

#### **4. Kesenjangan sosial ekonomi**

Adanya gap yang tajam di bidang ekonomi antara orang kaya dan miskin memicu kecemburuan sosial terlebih individunya bermental negatif. Akibatnya seseorang mengambil jalan pintas guna mencukupi kebutuhan hidupnya misalnya dengan cara mencuri, merampok, menodong, dan berbagai modus kejahatan lainnya terpaksa dilakukan.<sup>127</sup> Kesenjangan sosial yang terjadi dalam kehidupan saat ini menjadi pemicu akan meningkatkan kenakalan remaja. Jurang perbedaan kehidupan membuat perilaku juga cenderung tiada batas. Siapa saja merasa memiliki hak dalam menentukan kehidupannya masing-masing hal ini menjadikan sikap apatis dan mementingkan diri sendiri.<sup>128</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa adanya gap antara perekonomian antar anak juga dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Jika seorang anak yang merasa minder karena adanya perbedaan sosial dengan temannya, tidak dipungkiri akan melakukan tindakan menyimpang. Yaitu dengan mencuri, merampok dan kemungkinan yang lain. Namun ibu Aris selaku BK di SMP N 1 Subah mengutarakan bahwa salah satu dari siswa yang bermasalah tersebut terdapat satu anak yang memiliki latar belakang yang kurang mampu, yaitu A.M, namun A.M tidak sampai melakukan tindakan kejahatan untuk mencapai suatu kepuasan. Ia hanya membolos karena bosan dan memerlukan perhatian lebih dari konselor atau guru BK.

Dari keempat faktor diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja di SMP N 1 Subah, yaitu adanya pergeseran peran keluarga, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, pengaruh negatif media massa, serta kesenjangan sosial ekonomi.

---

<sup>127</sup> Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani. Op.Cit., hlm. 53-55

<sup>128</sup> Juli Andriyani, PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA, JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm .

## **B. Analisis Penerapan Nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu untuk Menangani Peilaku Menyimpang pada Remaja di SMP N 1 Subah**

SMP N 1 Subah merupakan salah satu lembaga sosial formal yang berperan sebagai wahana pengembangan dan pembinaan sumberdaya manusia. Melalui perantara sekolah inilah siswa memperoleh kesempatan untuk menimba ilmu, mendapatkan pengetahuan serta kemampuan dibidang tertentu. SMP N 1 Subah memiliki layanan konseling individu yang menerapkan nilai spiritual pada siswa yang memiliki permasalahan tertentu dan diselesaikan dengan bimbingan secara pribadi dengan mengaitkan nilai-nilai spiritual kedalam proses konseling. Pemberian layanan konseling kepada para siswa dilakukan setiap satu minggu sekali menyesuaikan jadwal pelajaran tiap kelas. Pemberian layanan konseling bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

Nilai spiritualitas menurut Ari Ginanjar yaitu suatu moral semangat atau sukma yang ada dalam jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan kata lain spirit merupakan semangat seseorang untuk menggapai keridhoan Tuhan dengan jalan mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan menurut Abdul Kadir, kata spiritual menjelaskan sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhan-nya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Sifat ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhan-Nya.<sup>129</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual merupakan suatu moral yang ada dalam jiwa manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan YME.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aris selaku guru BK SMP N 1 Subah, terdapat proses konseling individu menerapkan nilai spiritual dalam mengatasi perilaku menyimpang, nilai spiritual tersebut meliputi:

### **a. Nilai Moral**

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Moral merupakan kesadaran mental dan spiritual yang menimbulkan refleksi terhadap perbuatan, mencerminkan kesadaran, sehingga mampu membuat perisai atau benteng bagi kehidupannya menuju pada kualitas diri dalam moralnya.<sup>130</sup> Nilai moral harus selalu diterapkan di kehidupan.

---

<sup>129</sup> Irmansyah, Nilai dan Spiritual dalam Bimbingan Konseling., Op., Cit.

<sup>130</sup> Anila Umriana, dkk. PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. Jurnal SAWWA. Volume 12 Nomor 2. 2017. hlm 210

Bentuk moral pada nilai spiritual yang diterapkan pada proses konseling individu yaitu memiliki tanggung jawab, perilaku yang baik, rasa sopan santun, toleransi yang tinggi, sifat jujur, hati yang baik, serta rasa hormat.

b. Nilai Religius

Nilai religius yaitu nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai ajaran Allah. Nilai religius merupakan konsep tersurat dan tersirat dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut.<sup>131</sup> Bentuk religius pada nilai spiritual yang diterapkan pada proses konseling individu yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, senantiasa beribadah kepada Allah, menerapkan sifat-sifat baik Allah dan para nabi yang perlu dicontoh oleh siswa, mencerminkan pribadi yang baik sebagai makhluk Allah, memiliki sifat tabah dan sabar, serta memiliki akhlak yang baik.

c. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran ialah yang bersumber dari proses berpikir yang menggunakan akal manusia berdasarkan dengan fakta-fakta yang telah terjadi. Nilai kebenaran maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement.<sup>132</sup> Bentuk kebenaran pada nilai spiritual yang diterapkan pada proses konseling individu yaitu menerapkan nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari, berpenampilan rapi, memiliki sifat sopan santun, tidak mencontek, tidak membolos, tidak membuang sampah pada tempatnya, serta tidak melakukan tindakan kriminal.

Nilai spiritual yang diberikan pada kegiatan di SMP N 1 Subah juga memiliki beberapa kegiatan yaitu adanya rutinitas diadakannya sholat dhuha, serta sholat dhuhur berjamaah, pemberian nilai agama pada acara besar islam misal, acara maulid nabi, isra' mi'raj, ramadhan, serta pembacaan asmaul husna setiap hari jum'at pagi.

Pada layanan konseling individu sendiri memiliki tujuan khusus yang dikaitkan dengan fungsi konseling secara menyeluruh, berikut menurut Priyanto, yaitu:

- a. Melalui layanan konseling individu, klien dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis (fungsi pemahaman).

---

<sup>131</sup> Agus Zainuddin, Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*. Hlm. 23

<sup>132</sup> Ahmad Stabik. Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama.. *Jurnal Fikrah*. Vol 2 No 1. 2014. Hlm 257

- b. Pemahaman tersebut mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta serta kegiatan demi terselesaikannya permasalahan secara spesifik (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas dan konkrit sehingga langsung ditangani oleh layanan konseling individu.
- c. Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat diapai (fungsi pemeliharaan dan pengembangan). Secara tidak langsung, layanan konseling individu seringkali menjadikan pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.
- d. Pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur klien, diperkuat dengan terselesaikannya masalah, merupakan kekuatan bagi pencegahan penjalaran masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut, serta diharapkan dapat mencegah permasalahan-permasalahan baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
- e. Apabila masalah yang dihadapi oleh klien menyangkut pelanggaran hak-hak yang dimiliki oleh klien sehingga klien merasa dirugikan dalam keadaan tertentu, maka layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).<sup>133</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi pencegahan, serta fungsi advokasi. Fungsi-fungsi tersebut diterapkan pada layanan konseling individu yang dilakukan di SMP N 1 Subah. Serta diketahui bahwa nilai spiritual yang diterapkan pada layanan konseling individu meliputi nilai moral, nilai religi dan nilai kebenaran.

---

<sup>133</sup> Husni, Muhammad. Layanan Konseling Individu Remaja (Pendekatan Behavioristik), Jurnal Al Ibrah, Vol 2 No 2. 2017, Hlm 65.

**C. Hasil Layanan Konseling Individu dalam Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMP N 1 Subah**

No.	Nama	Perilaku Remaja Sebelum Melakukan Konseling Individu	Perilaku Remaja Setelah Melakukan Konseling Individu
1.	A.M	Membolos	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan rajin masuk sekolah.</li> <li>b. Lebih mementingkan kegiatan sekolah dengan mengikuti semua mata pelajaran.</li> <li>c. Datang ke sekolah selalu tepat waktu</li> <li>d. Lebih aktif ketika di kelas.</li> </ul>
2.	IRF	Membolos dan minum minuman keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadi lebih terkontrol emosinya.</li> <li>b. Dapat menjaga sikap dengan lebih baik</li> <li>c. Aktif dibidang olah raga yaitu sepak bola.</li> <li>d. Lebih senang bergaul dengan teman diluar kelas.</li> </ul>
3.	R.S	Penyalahgunaan media sosial dengan menonton video dewasa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadi tidak membawa hp lagi.</li> <li>b. Menjadi sering berkunjung ke ruang BK untuk sekedar menceritakan keluh kesahnya.</li> <li>c. Lebih terbuka dengan guru BK.</li> </ul>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu untuk Menangani Perilaku Menyimpang pada Remaja di SMP N 1 Subah, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat dua kesimpulan:

1. Kondisi perilaku menyimpang pada remaja yang terjadi di SMP N 1 Subah yaitu terdapat tiga kondisi perilaku menyimpang yaitu membolos, penyalahgunaan media sosial dengan menonton video porno, serta minum minuman keras. Hal tersebut didukung oleh faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku yaitu adanya pergeseran peran keluarga, kesenjangan sosial ekonomi, pengaruh negatif media massa, serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif.
2. Penerapan nilai spiritual dalam konseling individu di SMP N 1 Subah dilakukan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kerja atau tahap inti serta tahap akhir. Pada tahap kerja inilah dilakukan adanya penerapan nilai spiritual yang berisikan nilai moral, nilai religius serta nilai kebenaran kepada remaja yang bermasalah. Upaya yang diberikan konselor atau guru BK mengenai proses konseling individu, maka penting adanya penanaman nilai spiritual yang dilakukan dalam proses konseling guna menangani perilaku menyimpang yang terjadi.

Hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan nilai spiritual pada proses konseling individu yang dilakukan oleh konselor atau guru BK, dapat berpengaruh dalam proses perkembangan moral serta religiusitas. Hasil perubahan perilaku setelah adanya proses konseling individu yang sebelumnya memiliki perilaku buruk dengan melakukan tindakan membolos, minum minuman keras, dan penyalahgunaan media sosial, berubah menjadi perilaku yang lebih positif dengan rajin masuk sekolah, selalu mementingkan kegiatan sekolah dengan mengikuti semua mata pelajaran, serta menjaga sikap lebih baik. Dapat diketahui bahwa usia remaja membutuhkan arahan serta bimbingan agar tidak berperilaku menyimpang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu untuk Menangani Perilaku Menyimpang pada Remaja di SMP N 1 Subah.

Maka untuk meningkatkan kualitas layanan konseling yang diberikan, penulis memberikan saran:

- 1) Bagi Konselor atau guru BK di SMP N 1 Subah
  - a. Memberikan perhatian lebih kepada para siswa.
  - b. Mendekatkan diri dengan para siswa agar siswa tidak merasa takut tetapi merasa aman ketika bersama konselor atau guru BK.
- 2) Bagi Siswa yang berperilaku menyimpang  
Harus berperilaku lebih baik kedepannya. Serta harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Perlu diperhatikan mengenai pergaulan antar teman. Jangan mudah terprovokasi mengenai tindakan yang akan merugikan diri sendiri.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

- a. Keterbatasan informasi, karena sulitnya berkomunikasi dengan siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Sehingga peneliti hanya mendapatkan tiga informan.
- b. Keterbatasan waktu, karena adanya perbedaan jadwal mengajar oleh guru BK dengan peneliti.

### **D. Penutup**

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dilihat dari bentuk, isi, maupun sistematika penulisan yang belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat membawa manfaat khususnya dalam hal proses pelaksanaan konseling yang menerapkan nilai spiritual untuk menangani perilaku menyimpang pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aam Imaduddin. (2017). *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling, Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 1, no. 01.
- Aat syafaat, dkk, (2008), *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Adang, Y. A. (2013). *Kriminologi*. PT Refika Aditama.
- Ade Sucipto. (2020). *Dzikir as a therapy in sufistic counseling. Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 1.
- Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha. (2021). *The Islamic counseling construction in da'wah science structure. Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2 No. 1.
- Agus Zainuddin, *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Jurnal Auladuna.
- Ahmad Putra, (2019), *Dakwah melalui Konseling Individu*, Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 2 No. 2.
- Ahmadi, Abu & M, Sholeh. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aldi Wiranata, (2021), Skripsi: “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Memerlukan Perlindungan Khusus di BRSMPK Rumbai Pekanbaru*”. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Budi, Ilham Setyo, dkk. (2015), *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat. Stikes Cendekia Utama Kudus*, Vol. 1 No 2.
- Al Halik. (2020). *A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 2.
- Ali Murtadho, dkk. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 2.
- Anila Umriana, dkk. (2017). *PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*. Jurnal SAWWA. Volume 12 Nomor 2. 2017. hlm 210
- Ahmad Stabik. (2014). *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama*. Jurnal Fikrah.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto suharsimi. (2010). Prof. Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aufadila, *ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING*, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan alam, Universitas Negeri Padang.
- Azizah. (2013). *Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual)*, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2.
- Bastian, Ferdi Dwi dan Retno L. (2016), *Studi tentang Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Anak di Bawah Umur di Kecamatan Ponorogo*. (Jurnal BK. Volume 06 Nomor 02).
- Bruce J Cohen. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ciek Julyati Hisyam dan Abdul Rahman. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Universitas Negeri Yogyakarta: LPP Press.
- Corey, G. (2000). *Journal Of Counseling & Development*. Spring 2000. Vol 78.
- Damayanti, Feny Annisa dan Denok Setiawati. (2013), *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya*. Jurnal BK UNESA. Vol 3 No 1.
- Dedy Susanto, (2013), *Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic (Studi di Pondok Pesantren Istighfar Semarang)*, Vol. 4, No. 1.
- Diah N Setianingsih dkk. (2015). *Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta*. Jurnal FamilyEdu, Vol 1 No.2.
- Djollong, Andi Fitriani dan Tita Risdianti. (2020), *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ibrah. Vol 9 No 1.
- Ema Hidayanti. (2020). Disertasi Doktor: “*Studi Islamic Religiosity dan Relevansinya dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di RSUP Dr. Kariadi Semarang*”, Semarang: UIN Walisongo.
- Ema Hidayanti. (2020). *Spiritual Dimensions in Counseling Service For HIV/AIDS Patiens*. Jurnal Konseling Religi. Vol. 11 No. 1.
- Evi Ramida dkk, *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS X MINAT ILMU PENGETAHUAN ALAM*, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak.
- Fahrul Rulmuzu. (2021). *KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 5. No. 1.
- Fahrurrazi dan Rizka Damayanti. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 1.
- Fatchurahman, M. (2017), *PROBLEMATIK PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 3, Nomor 2.
- Fragher, Robert, (2014). *Nafs in Sufism Psychology*, terjemahan Hasmiyah Rauf, Jakarta: Serambi Ilmu

- Gunarsa, D Singgih. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haidar, Galih dan Nurliana Cipta Apsari. (2020), **PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA**, Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 7, No: 1.
- Hardiyanto, (2018), Sigit dan Elfi Syahri Romadhona. **REMAJA DAN PERILAKU MENYIMPANG** (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan), Jurnal Interaksi. Volume 2 Nomor 1.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Husni, Muhammad. (2017), **Layanan Konseling Individu Remaja (Pendekatan Behavioristik)**, Jurnal Al Ibrah, Vol 2 No 2.
- Hasil Wawancara Dengan Guru BK SMP N 1 Subah dan informan.
- Hellen. (2005). *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Quantum Teaching)
- Hibana Rahman S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta).
- Ikhwan Marzuqi. (2017). *Spiritual Enlightenment: Kenali, Cintai, Dan Sayangi Pencerahan Spiritual*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).
- Indriany Aisyah Saleh, dkk. (2020). **Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam**. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol. 5 No. 2.
- Ingersoll, R.E & Bauer, AL. (2004). **An Integral Approach to Spiritual Wellness in School Counseling Settings**. Journal Professional School Counseling: ASCA. 7:5.
- Juli Andriyani, (2019), **KONSEP KONSELING INDIVIDUAL DALAM PROSES PENYELESAIAN PERSELISIHAN KELUARGA**, JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, Vol. 1 No. 1.
- Juliani Prasetyaningrum, (2019), **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK**, Jurnal Workshop Urban Neighbourhood Children Spaces.
- Jumala, Nirwani dan Abubakar, (2019). **INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAMI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN**, Jurnal Serambi Ilmu, Volume 20, Nomor 1,
- Kartono, Kartini. (2010). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Cetakan ke- 9.
- Kusmawati, Ati. (2019), *Modul Konseling*, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA.
- Kusmawati Hatta, **KONSELING DAN DAKWAH PERANAN KONSELOR SALING TERKAIT ATAU TERPISAH**, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia.
- Li, D. (2014). *Value Theory: a Research into Subjectivity*. New York: Springer.

- Liies Marlynda. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa*. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling. p-ISSN : 2460-4927 e-ISSN : 2460-5794.
- Listiani, Teni dkk. (2017). *TINGKAT PEMAHAMAN DAN PENERAPAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PEGAWAI DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEAGAMAAN BANDUNG*, Jurnal ilmu administrasi, Volume XIV, Nomor 2.
- Lubis Akhyar Saiful. (2007). *Konseling Islami*. (Yogyakarta, Elsaq Press).
- Masri Singarimbun dan Effendi. Sofyan. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Maysarah, Andi, dkk.(2020), *Sosialisasi Akibat Penyalahgunaan Media Sosial dan Manfaat Media Sosial Dalam Pembelajaran Bagi Siswa/Siswi SMK Negeri 5 Medan*. Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 No 1.
- Mantiri, Vive Vike. (2014), *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Journal Vol III. No.1.
- Milles, M.B. dan A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: UI Press).
- Moleong Lexy J., (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Iqbal, (2014), *PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)*, LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 17 NO. 2.
- Muhammad Hafizh Ridho. (2018). *Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza*. Jurnal Studia Insania 6, no. 1.
- Muhammad Kutub, (1993), *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif)
- Mulyana, Deddy. (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosadakarya.
- Naelil Maziyah dkk. (2019), *Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono*, Indonesian Values and Character Education Journal, Vol 2 No 1.
- Narwoko, J. D. dan B. S. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan*. Kencana.
- Narwoko, J.D. dan Suyanto, B. (2007). *Sosiologi teks Pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana.
- Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani. (2020). *Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan*. KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya, Vol. 4, No. 2.

- Nisfiannoor dan Eka Yulianti, (2015), Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh, *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1,
- Norman K Denzin dan Lincoln. Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. (Edisi terjemahan oleh Daryatno, Badrus Syamsul Fata, Abi, dan John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novita Sugiestian, Peran Dakwah Dalam Problematika Masa Remaja, *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*
- Novi Irwan Nahar, (2016), PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 1.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006), *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung, Refika Aditama.
- Nursalam dkk, (2014), *RESPONS BIO-PSIKO-SOSIO-SPIRITUAL PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA YANG TERINFEKSI HIV*, *Jurnal Ners* Vol. 9 No. 2.
- Prayitno dan Erman Amti. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet Ke 3.
- Prayitno, Erman Amti. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta).
- Rahma, Ramadhani Oktavia, dkk. (2022). *Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan*. *Jurnal Pancar*. Vol. 6 No. 2.
- Rima Rismayanti dan Iis, (2020), *EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VIII DI SMP PGRI KASIHAN TAHUN AJARAN 2019/2020*, *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 5 No. 1.
- Rori, P. L. P. (2015). *Pengaruh Pengguna Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Penelang Kabupaten Minahasa*. *Jurnal Holistik*, VII (16).
- Sarwono, Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sigit Sanyata, (2012), *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, *Jurnal Paradigma*, No. 14 Th. VII.
- Silalahi Ulber. (2009). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Simangunsong, J. (2015). *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja*.
- Siswendi, A. (2014). *Perilaku Minum minuman Keras di Kalangan Remaja di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan* E-ISSN: 2580-4456 P-ISSN: 2580-9334 Copyright © 2020 59 *Kampunging Kabupaten Indragiri Hilir. JOM FISIP*, 1(2), 1–12.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sofyan S. Willis. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta)

- Sudarmi Suud, (2011), *Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)*, SELAMI IPS Edisi Nomor 34 Volume 1.
- Sudarwan Danim. (1992). *Metodologi Penelitian Social*. (Bandung: Tarsito).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susana Aditiya Wangsanata, Ali Murtadho dkk. (2020). *Professionalism of Islamic spiritual guide*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1 No. 2.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Usman, S. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Utomo, Sigit Tri dan Achmad Sa'I, DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJADI SEKOLAH
- Vive Vike Mentiri. (2014). *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Journal Volume III. No.1.
- Wijaya, Hengky, (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*: Makassar.
- Yulianthi, Hety, dkk. *Faktor Penyebab Siswa Membolos*, (Survey Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta)
- Yuliatun Rahmawati, (2017), Skripsi: *Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa SMA N 2 Banguntapan Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zinnbauer, B.J. & Pargament, K.I. (2000) *Working with The Sacred: Four Approaches to religious & Spiritual Issues in Counseling*. Journal of counseling and depelovment Spring 2000, Volume 78.
- Zuhdiyah, Zuhdiyah, (2012). *Psikologi Agama*. Rafah Press, Palembang.

## PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Guru BK selaku konselor siswa:

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP N 1 Subah?
2. Apa saja yang menjadi visi, misi serta tujuan SMP N 1 Subah?
3. Bagaimana kondisi perilaku menyimpang pada siswa di SMP N 1 Subah?
4. Bagaimana latar belakang siswa yang memiliki perilaku menyimpang?
5. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa di SMP N 1 Subah?
6. Bagaimana cara atau upaya mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa SMP N 1 Subah?
7. Apakah sebelumnya pernah melakukan penanaman nilai spiritual pada siswa yang bermasalah?
8. Apa saja indikator nilai spiritual yang diberikan pada siswa?
9. Bagaimana bapak/ibu memberikan bimbingan mengenai nilai spiritual pada siswa?
10. Apakah ibu/bapak pernah melakukan konseling individu sebelumnya pada siswa yang bermasalah?
11. Apa saja tahapan dari proses konseling tersebut?
12. Pada tahap berapa nilai spiritual yang diterapkan pada proses konseling?
13. Apa saja faktor yang mempengaruhi tindakan perilaku menyimpang pada siswa?
14. Bagaimana cara mengatasi siswa yang melakukan penyimpangan perilaku?
15. Perubahan apa yang terjadi pada siswa setelah melakukan konseling individu?
16. Apakah permasalahan siswa dapat terselesaikan dengan baik?

Wawancara dengan siswa yang memiliki perilaku menyimpang di SMP N 1 Subah:

1. Bagaimana persepsi anda dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Apakah guru BK pernah melaksanakan konseling individu pada anda?
3. Permasalahan apa yang terjadi ketika anda dipanggil guru BK untuk melakukan bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana proses konseling individu yang anda lakukan dengan guru BK?
5. Apa yang mempengaruhi anda melakukan tindakan tersebut?
6. Apakah konselor atau guru BK memberikan penerapan nilai spiritual dalam proses konseling individu?
7. Apa yang mempengaruhi anda melakukan tindakan perilaku menyimpang tersebut?
8. Apakah anda memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik?

9. Apakah anda memiliki niat yang kuat untuk merubah perilaku menyimpang menjadi perilaku yang baik?
10. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan konseling individu?
11. Tindakan apa yang akan anda lakukan setelah melaksanakan konseling individu?
12. Apa anda akan berjanji tidak akan mengulangi permasalahan tersebut lagi?

**LAMPIRAN**  
**Surat Izin Riset**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2694/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2023

21 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMP N 1 Subah  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Sarah Roudlotul Aulia  
NIM : 1901016119  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : SMP N 1 Subah  
Judul Skripsi : Nilai Nilai Spiritual Dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Kasus Siswa SMP N 1 Subah)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di SMP N 1 Subah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha



**MUNTOHA**

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## LAMPIRAN

### Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI 1 SUBAH

Terakreditasi : A

Jl Jend Sudirman Timur Subah ☎ (0285) 6681003 Batang ✉ 51262 E-mail : smpn1subah@yahoo.co.id

#### SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.1/243.1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Subah Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : SARAH ROUDLOTUL AULIA  
NIM : 1901016119  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Rencana Judul Skripsi : Nilai - nilai Spiritual dalam Layanan Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Menyimpang Pada Remaja ( Studi Kasus SMP Negeri 1 Subah )

Telah melaksanakan riset penggalan data di SMP Negeri 1 Subah pada tanggal 22 s/d 24 Juni 2023 dalam rangka mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan dikaji dalam Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.



Subah, 26 Juni 2023  
Kepala SMP Negeri 1 Subah

Aryatmono Siswadi, S.Pd, M.A  
NIP. 19650922 199003 1 010

## DOKUMENTASI



## DOKUMENTASI



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Sarah Roudlotul Aulia  
NIM : 1901016119  
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 29 Oktober 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Email : sarahrou16@gmail.com  
Alamat : Desa Kemiri Barat, Kecamatan Subah, Kabupaten  
Batang.

### B. Riwayat Pendidikan

TK Pelita 1 Kemiri Barat : Lulus 2007  
SD N Kemiri 1 : Lulus 2013  
SMP N 1 Subah : Lulus 2016  
MA Sunan Pandanaran Yogyakarta : Lulus 2019  
UIN Walisongo Semarang : Lulus 2023

Semarang, 15 September 2023

**Sarah Roudlotul Aulia**

NIM: 1901016119